

Hanna` binti Abdul Aziz Ash-Shani'

My Kids and Shalat



Kisah Sukses
Bikin si Kecil
Rajin Shalat



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Pemilik Buku



BOOK
MAPPING

My Kids and Shalat

Kisah Sukses
Bikin si Kecil
Rajin Shalat

Pertama Pendahuluan

- Renungan sebelum Memulai
- 10 Harapan Kita Selaku Orangtua Ketika Mampu Membiasakan Anak Shalat
- Ya, Kegagalan itu Menyakitkan
- Mengambil Pelajaran dari Pengalaman Orang Lain, Apa Artinya?

Kedua

Kisah-Kisah

19 Pengalaman Singkat

- Pengalaman Ke-1: Sulit Bangun Subuh
- Pengalaman Ke-2: Usaha dan Doa
- Pengalaman Ke-3: Bisa Karena Terbiasa
- Pengalaman Ke-4: Antara Usaha dan Doa
- Pengalaman Ke-5: Membentuk Kebiasaan dengan Kesabaran
- Pengalaman Ke-6: Mengingat Tanpa Bosan, dst.

Ketiga

15 Hukum Seputar Orang yang Meninggalkan Shalat

1. Termasuk orang yang murtad dari Islam.
2. Tidak boleh menikahi wanita muslimah.
3. Hak perwaliannya gugur.
4. Haram sembelihannya.
5. Dilarang memasuki Makkah dan perbatasan tanah haram, dst.

Judul Asli

Tajârub Lil-Âbâ' wa Al-Ummahât fi Ta'widi Al-Aulâd 'Ala Ash-Shalâh

Judul Terjemahan

My Kids and Shalat

Kisah Sukses Bikin si Kecil Rajin Shalat

Copyright @2022 Penerbit Zaduna

SBN-000

Penulis: Hana binti Abdul Aziz Ash-Shani'

Penerjemah: Fatih Izzul Islam

Editor: Marzuki Ibnu Syarqi

Ghazi Abdurrahman Alafazi

Ahmad Robith

Pewajah kover: MasNug

Penata letak: Abdurrohman Al-Indunisy

14 cm x 20,5 cm | 160 halaman

Cetakan I, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak buku ini sebagian
atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Diterbitkan oleh

PENERBIT ZADUNA

Somontalen RT.02/RW.04, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Email: redaksizaduna@gmail.com, CP: 0823 2529 2625

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan /atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Hanna` binti Abdul Aziz Ash-Shani'

My Kids and Shalat



Kisah Sukses
Bikin si Kecil
Rajin Shalat



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

HURUF ARAB	HURUF LATIN	HURUF ARAB	HURUF LATIN
ا	tidak dilambangkan	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ء	‘
		ي	y

â : a panjang
 î : i panjang
 û : u panjang

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji Allah ﷻ, Rabb semesta alam yang telah mengajarkan kepada hamba-Nya tentang bagaimana mereka mendekatkan diri kepada-Nya. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad ﷺ yang telah menuntun umatnya, memberikan contoh dan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam Islam, shalat adalah ibadah yang paling pokok. Ia adalah tiang agama. Menjadi pembeda antara seorang muslim dengan penganut agama lainnya. Shalat adalah pembatas yang memisahkan antara orang beriman dengan kekufuran.

Oleh karena itu, shalat adalah satu-satu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apa pun, kecuali bagi wanita yang Allah berikan dispensasi untuk tidak shalat dalam kondisi yang spesifik.

Karena itu, Allah secara khusus memesankan kepada para orangtua agar mengajarkan shalat kepada anak keturunannya mereka. Allah Ta'ala berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا..... ﴿١٣٢﴾

"Perintahkanlah keluargamu untuk menegakkan shalat dan bersabarlah dengan bersungguh-sungguh dalam (mengerjakannya)... ." (QS. Thâhâ: 132)

Rasulullah ﷺ juga berpesan kepada para orangtua,

“Perintahkan anak kalian untuk shalat jika sudah berusia tujuh tahun. Dan pukullah jika ia berumur sepuluh tahun (jika tidak mau mengerjakannya)” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Sebagai bagian dari pendidikan, membiasakan anak shalat hingga menjadi bagian dari akhlak yang terpatrit dalam diri mereka, tentu membutuhkan proses. Satu sisi banyak yang merasa bahwa membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sebagai sesuatu yang mudah seolah tanpa kendala. Namun, tidak sedikit pula para orangtua yang mengeluhkan tentang betapa sulitnya mereka menyadarkan anak-anak mereka untuk senantiasa menjaga shalat.

Inilah yang mendorong Penerbit Zaduna menerbitkan buku yang ada di tangan pembaca ini. Buku yang tidak saja bicara tentang teori bagaimana tips dan trik membiasakan anak agar disiplin menjalankan shalat. Namun, membahas berbagai pengalaman para orangtua dalam membiasakan anak-anak mereka melaksanakan shalat, dengan berbagai dinamikanya.

Kami berharap dengan terbitnya buku ini, para orangtua akan terbantu atau paling tidak terinspirasi untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Dengan demikian, kita bisa menempuh jalan mereka yang telah lebih dahulu meraih kesuksesan di jalan yang sama.

ZADUNA

Bekal untuk Selamanya

PENGALAMAN-PENGALAMAN PARA ORANGTUA DALAM MEMBIASAKAN ANAK MENERJAKAN SHALAT

Inilah keluhan Anda tentang anak-anak?

- Anakku shalat kalau di depanku saja, saat aku tidak ada dia tidak mengerjakannya.
- Dia sering menunda-nunda shalat, sampai-sampai shalat Zuhurnya dikerjakan bareng shalat Asar!
- Dia mau mengerjakan shalat, tetapi setelah melalui debat panjang.
- Pukulan pun tidak berpengaruh padanya, dia itu anak keras kepala.
- Kalau pun ia mengerjakan satu shalat wajib, nanti dua shalat wajib ia tinggalkan.
- Aku capai, *huffh*! Tidurnya lelap sekali.
- Dadaku terasa sesak jika anakku enggan bangun untuk shalat.
- Shalatnya sangat cepat dan tidak khusyuk.
- Jika keluhan tentang anak Anda demikian maka ambillah pelajaran dari pengalaman sukses orang lain.

Hanna' binti Abul Aziz Ash-Shani'

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	7
DAFTAR ISI	10
MUKADIMAH.....	13
TERIMA KASIH UNTUKMU.....	15
RENUNGAN SEBELUM MEMULAI.....	17
APA YANG ANDA HARAPKAN KETIKA MAMPU MEMBIASAKAN ANAK ANDA SHALAT?	21
YA... KEGAGALAN ITU MENYAKITKAN	24
MENGAMBIL PELAJARAN DARI PENGALAMAN ORANG LAIN, APA ARTINYA?	26
» PENGALAMAN KE-1 SULIT BANGUN SUBUH.....	27
» PENGALAMAN KE-2 USAHA DAN DOA	30
» PENGALAMAN KE-3 BISA KARENA TERBIASA	32
» PENGALAMAN KE-4 ANTARA USAHA DAN DOA	37
» PENGALAMAN KE-5 MEMBENTUK KEBIASAAN DENGAN KESABARAN	39
» PENGALAMAN KE-6 MENINGATKAN TANPA BOSAN	44
» PENGALAMAN KE-7 KERJA SAMA SUAMI ISTRI	46
» PENGALAMAN KE-8 MOTIVASI IMANI	48
» PENGALAMAN KE-9 CARA YANG BENAR DAN WAKTU YANG TEPAT	52
» PENGALAMAN KE-10 SEMUA AMAL TERGANTUNG NIATNYA	55
» PENGALAMAN KE-11 CARA DAN TAHAPAN USIA.....	58

»	PENGALAMAN KE-12 MEMAHAMI DAN PEDULI	61
»	PENGALAMAN KE-13 PUJIAN DAN CARA YANG BERKESAN	65
»	PENGALAMAN KE-14 CINTA ALLAH DAN RASUL-NYA YANG UTAMA	68
»	PENGALAMAN KE-15 KEDISIPLINAN ADALAH KETELADANAN	72
»	PENGALAMAN KE-16 PERAN IBU.....	74
»	PENGALAMAN KE-17 LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MEMANG BEDA	76
»	PENGALAMAN KE-18 PUKULAN TIDAK SELALU EFEKTIF.....	83
»	PENGALAMAN KE-19 PERHATIAN MEMUDAHKAN KESULITAN.....	85
»	PENGALAMAN KE-20 JANGAN BOSAN	87
»	PENGALAMAN KE-21 KREATIVITAS	89
»	PENGALAMAN KE-22 JANGAN JENUH.....	92
»	PENGALAMAN KE-23 KONTINU DAN BERTAHAP	96
»	PENGALAMAN KE-24 SUARA AZAN	98
»	PENGALAMAN KE-25 KERJA SAMA	100
»	PENGALAMAN KE-26 MEMOHON PERTOLONGAN KEPADA ALLAH	104
»	PENGALAMAN KE-27 PERAN ISTRI	106
»	PENGALAMAN KE-28 PERAN KAKEK	110
»	PENGALAMAN KE-29 PERAN GURU PEREMPUAN	112
»	PENGALAMAN KE-30 PERAN GURU.....	114
»	PENGALAMAN KE – 31 PERAN IMAM MASJID	115
»	PENGALAMAN KE-32 PERAN BIBI	117
»	PENGALAMAN KE-33 PERAN SAUDARA	119
»	PENGALAMAN KE-34 SINERGI DALAM KEBAIKAN	123

» PENGALAMAN KE-35 PERAN SAHABAT YANG SALEH DALAM HALAQAH TAHFIZ AL-QUR'AN	126
» PENGALAMAN KE-36 MEMBENTUK SUASANA	130
» PENGALAMAN KE-37 DOA ADALAH SENJATA	132
» PENGALAMAN-PENGALAMAN SINGKAT	136
TAHUKAH ANDA HUKUM ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT?.....	148
PENUTUP.....	156
REFERENSI.....	159

MUKADIMAH

Segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta perlindungan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan hawa nafsu dan keburukan perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang mampu menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan, kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga beliau, dan shahabat-shahabat beliau. *Ammâ Ba'du*.

Memiliki keturunan yang saleh adalah harapan setiap orangtua. Allah Ta'ala berfirman,

... رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"...Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." (QS. Âli 'Imrân: 38).

Buku ini akan mendampingi Anda memulai langkah untuk memperoleh keturunan yang baik.

Mendirikan Shalat

(Saat membaca buku ini) Anda akan merasa seperti duduk di sebuah forum besar yang menghimpun sejumlah orangtua dan para pendidik. Lalu mereka menceritakan pengalaman mereka kepada Anda satu per satu.

Dengarkan cerita itu dengan hati Anda. Petiklah setangkai bunga dari warna-warni pengalaman mereka. Kemudian jadikan bunga itu hiasan di rumah Anda. Biarkan aroma wangi keimanan menyebar di rumah Anda karena anak Anda mendirikan shalat.

Bagi para orangtua, menyuruh anak shalat bukanlah sebuah pilihan, tetapi kewajiban. Mereka harus melaksanakan apa yang Allah perintahkan. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Aḥzâb: 36).

Imam An-Nawawi  berkata, "Perintah ini wajib bagi setiap wali anak, baik ayah, kakek, atau seorang hakim yang berwenang."

Perintah tersebut tidak hanya ditujukan kepada para ayah saja, melainkan juga kepada para ibu.^[1]



1 *Al-Iḥtisâb 'ala Al-Athfâl*, Dr. Fadhl Ilahi, hlm. 20.

TERIMA KASIH UNTUKMU

Segenap syukur kepada Allah Yang Mahamulia lagi Memuliakan, yang Maha Memberi dan Mencurahkan nikmat, Yang menciptakanku, Yang memberi rezeki kepadaku, dan Yang menjamin kenikmatan untukku.

Syukurku kepada Dia yang memudahkan segala urusan, mengatur semesta, yang Maha Memberi lagi Maha Mengaruniakan nikmat.

Rabbku dan Rabb bagi segala sesuatu, tidak ada Tuhan selain Dia. Kami ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Kemudian, ucapan terima kasih juga kami sampaikan—sebagai realisasi dari hadits Rasulullah ﷺ yang menyatakan, *"Siapa saja yang tidak bersyukur kepada manusia maka sejatinya dia tidak bersyukur kepada Allah."*—kepada setiap pihak yang telah membantu saya menyelesaikan buku ini. Terutama, bagi saudari-saudariku seiman yang sangat bersemangat berbagi pengalaman yang bermanfaat yang tentu memberi pengaruh positif bagi diri kami. Mereka telah membantu kami memperkaya materi buku ini dalam tempo yang singkat. Kami ucapkan rasa terima kasih dan hormat kepada mereka.

Demikian pula, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membuka dirinya sehingga kami bisa

menimba pengalaman dari kesuksesan membiasakan buah hati mereka mendirikan shalat. Semoga pengalaman tersebut menjadi amal jariyah bagi mereka, baik semasa hidup maupun setelah wafat. Semoga pengalaman ini memberi manfaat untuk kaum muslimin lainnya dengan izin Allah.

Tidak ada kalimat lain yang lebih baik dan lebih berkesan, terkecuali untaian doa untuk segenap pihak yang berpartisipasi dalam karya ini. Kalimat itu adalah "***Jazâkumullâh Khairan.***"



RENUNGAN SEBELUM MEMULAI

- ◉ Sudut pandang baru yang menjadi tema buku ini. Suatu hal yang penting yang belum pernah dibahas sebelumnya adalah tema tentang sisi praktis dari konsep mendidik anak agar terbiasa melaksanakan shalat. Sudah banyak buku-buku yang membahas tentang shalat dari sisi urgensinya, rukun, syarat, pembatal-pembatal, maupun pembahasan-pembahasan lain.

Oleh karena itu, buku ini hadir untuk menampilkan sisi penting dari topik "pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang sukses membiasakan shalat kepada anak-anak mereka".

Penulis sengaja tidak banyak membahas persoalan fikih yang berkaitan dengan shalat karena sudah banyak dijelaskan di kitab-kitab fikih. Sementara, buku ini bukan itu tujuannya. Kami mencantumkan beberapa hal saja tentang syariat agar maknanya utuh dan alurnya jelas.

- ◉ Lebih baik jika Anda menceritakan atau membacakan sebagian pengalaman nyata yang akan Anda lihat pada halaman-halaman buku ini saat acara kumpul keluarga besar, atau bersama rekan-rekan Anda.

Anda juga bisa menceritakan pengalaman-pengalaman tersebut dalam forum kajian supaya Anda dapat membantu keluarga muslim lainnya yang salah jalan karena meremehkan urusan shalat bagi anak-anaknya. Hal

ini mengakibatkan mereka akan kehilangan keturunan yang saleh. Semoga hal ini masih bisa diperbaiki.

- ◉ Anak-anak Anda, ya buah hati Anda. Ketika kata ini disebutkan maka ditujukan umum untuk anak laki-laki dan perempuan, bukan hanya anak laki-laki saja sebagaimana yang diasumsikan oleh sebagian orang.
- ◉ Kuesioner adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan gagasan pokok dalam buku ini. Kuesioner disebarikan ke berbagai lapisan masyarakat yang memiliki anak yang berusia tujuh tahun ke atas. Dalam angket tersebut, kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut,
 - ✿ Tuliskan pengalaman pribadi Anda dalam menanamkan kebiasaan shalat pada putra dan putri Anda.
 - ✿ Bagaimana Anda bisa berhasil menjalankannya? Baik ketika anak-anak Anda masih belia atau sudah remaja. Sertakan cara-cara yang Anda gunakan jika memang ada.

Dalam waktu yang tidak lama, kami menerima banyak kiriman tulisan berisi kisah-kisah pengalaman dari para orangtua, saudara-saudara seiman, para guru maupun pendidik, yang membuatku senang dan bersemangat untuk menyusun topik ini.

Di antara tulisan yang masuk, ada beberapa kisah pengalaman yang kurang bisa kami pahami karena beberapa alasan, antara lain

- ✿ Banyak pengulangan.
- ✿ Tidak jelas.

- ❁ Ditulis dengan bahasa pasaran.
- ❁ Tidak sinkron antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.
- ❁ Ada kisah yang ditulis dengan poin-poin yang sangat ringkas sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih gamblang.
- ❁ Disampaikan dengan gaya bahasa yang kaku.

Sebaliknya, ada juga kisah pengalaman yang disajikan dengan gaya bahasa yang indah dan renyah sehingga tidak butuh banyak koreksian seperti sebelumnya.

Oleh karena itu, ada beberapa kisah yang kami edit gaya penulisannya, sementara sebagian kisah lagi cukup dimodifikasi judulnya saja. Kami berusaha untuk tetap mempertahankan pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik kisah dengan gaya bahasa yang cocok dan menyenangkan bagi pembaca.

Terkadang kami perlu menambahkan kalimat-kalimat tertentu di tengah-tengah kisah untuk memperjelas gagasannya. Terkadang, kami juga merasa ada penggalan kisah yang hilang dan tidak disebutkan oleh penulisnya, entah karena lupa atau karena memang ingin diringkas sehingga kami berusaha untuk menghadirkannya dan menuliskannya kembali agar alur kisah bisa sempurna.

Setelah kami perhatikan, hampir seluruh kisah memiliki kesamaan dalam hal metode ketika mereka menjelaskan tentang bagaimana membiasakan anak-anak

melaksanakan shalat. Karena itu, kami menghilangkan sebagian pengulangan tersebut karena khawatir terjadi banyak pengulangan. Penulis sebutkan metode-metode tersebut di sini agar lebih berguna. Istilah-istilah itu adalah

- ✿ Iming-iming.
- ✿ Wanti-wanti.
- ✿ Penjelasan tentang hukum orang yang meninggalkan shalat.
- ✿ Penjelasan tentang urgensi shalat dalam Islam.
- ✿ Penjelasan bahwa shalat adalah pemisah antara orang kafir dan muslim.
- ✿ Hadiah.
- ✿ Motivasi dan pujian.

Umumnya intervensi seperti ini memang diperlukan, karena setiap kisah pasti ada unsur kebenaran dan kekeliruannya. Maka sudah semestinya kami mengeditnya sebelum memublikasikannya kepada para pembaca sebagai bentuk penghormatan untuk mereka.

Kami memohon kepada Allah Yang Mahamulia dan Maha Pemberi agar memberikan anugerah taufik dan kemuliaan-Nya, serta menjadikan buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan muslimah.

Hanna` As-Shani`
Riyadh-1426 H.
hanas_3@hotmail.com

APA YANG ANDA HARAPKAN KETIKA MAMPU MEMBIASAKAN ANAK ANDA SHALAT?

- Sebagai realisasi dari ibadah kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Maksudnya, membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat dengan niat ibadah dan menjalankan perintah Allah.
- Bentuk tanggung jawab di hadapan Allah, ketika kelak Allah meminta pertanggungjawaban Anda tentang keluarga Anda. Apakah Anda menjaganya dengan baik atau justru mengabaikannya.
- Agar shalat mampu mencegah mereka dari perbuatan keji dan mungkar.
- Meraih pahala dengan membantu sesama muslim menjalankan ajaran agamanya, terutama shalat. Bantuan tersebut berupa memerintahkan, membangunkan, menghukum, dan memberi anak hadiah.
- Memperoleh anak saleh yang akan mendoakan setelah Anda meninggal.
- Mendapatkan pahala dengan menyelamatkan seseorang dari api neraka. Siapa orang tersebut? Dialah putra dan putri Anda.
- Mendapat pahala dengan menunjukkan seseorang kepada kebaikan. Dari Abdullah bin Mas'ud , ia berkata bahwa Rasulullah  bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia memperoleh pahala sebagaimana pahala orang yang melakukannya."^[2]

- ◉ Agar anak Anda kelak menyusul Anda di surga. Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan. Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. Ath-Thûr: 21).

- ◉ Mendapatkan pahala dengan mempersiapkan generasi mukmin yang kuat dalam beribadah dan memiliki hubungan erat dengan Allah, dan bermanfaat bagi agama dan umatnya.
- ◉ Meneladani para nabi. Allah Ta'ala telah berfirman tentang Nabi Ismail ﷺ,

2 HR. Muslim, *Kitâb Al-Imârah, Bâb Fadhlû Ash-Shadaqah fî Sabîlillâh*, no. 1893, (3/1506).

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

"Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhannya." (QS. Maryam: 55).

Ingat! Upaya Anda dalam meneladani amalan para nabi akan menghasilkan pahala yang sangat besar.

❦ ❦ ❦

Sebagian salaf berkata,

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ ثَوَابَ الْأَعْمَالِ
ثَقُلَتْ عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ.

"Siapa yang tidak mengetahui pahala suatu amalan, ia akan berat menjalankannya dalam setiap keadaan."

YA... KEGAGALAN ITU MENYAKITKAN

Dan akan lebih menyakitkan lagi adalah jika kegagalan itu menimpa tiang agama, yaitu shalat.

Seseorang tidak habis saat ia mengalami kegagalan. Akan tetapi, seseorang dikatakan telah habis ketika ia memutuskan untuk surut ke belakang.

Mari buang keputusasaan. Mintalah pertolongan kepada Allah. Saatnya mengambil manfaat dari kisah pengalaman orang-orang saleh. Seolah-olah kita menyaksikan mereka langsung di rumah-rumah mereka saat mereka bersungguh-sungguh mendidik buah hati mereka untuk disiplin melaksanakan shalat.

Mungkin Anda perlu menyimak pengalaman-pengalaman mereka agar Anda memperoleh wawasan dan motivasi saat Anda melihat banyak orang seperti Anda, berusaha keras mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan shalat. Bahkan, bisa jadi upaya mereka jauh lebih keras daripada upaya Anda sehingga Anda menyadari kelalaian dan segera melakukan upaya yang lebih serius.

Tempatkan anak-anak Anda di lubuk hati Anda. Lindungi mereka dari api neraka dan murka Allah Yang Mahakuasa. Saat pandangannya menatap ke pandangan Anda, sejatinya ia tengah berujar,

"Jagalah amanah...Jagalah amanah, jangan sia-siakan kami!"

Maka, bersungguh-sungguhlah dalam mendidik mereka. Karena anak-anak bukan hanya perhiasan hidup semata, tetapi juga ujian. Sukseskah Anda dalam mengarungi ujian tersebut?

Berusalahlah! Langkah pertama selalu sulit, tetapi setelahnya jalan akan lebih mudah.



MENGAMBIL PELAJARAN DARI PENGALAMAN ORANG LAIN, APA ARTINYA?

- Menambahkan kecerdasan mereka pada kecerdasan Anda dan menambahkan usia mereka pada usia Anda.
- Anda adalah orang yang berpengalaman dan ber wawasan luas.
- Anda terhindar dari kesalahan yang pernah dilakukan orang lain yang lebih dahulu dari Anda. Anda akan mampu mewujudkan tujuan Anda dengan bekal pengalaman yang lebih baik dengan waktu yang lebih ringkas dan tenaga yang lebih hemat.
- Berbagai pengalaman tersebut adalah ragam percobaan dari mereka yang bersungguh-sungguh untuk mengarungi sekolah kehidupan dan berjuang meraih kesuksesan. Ada yang sukses dan ada yang gagal, tetapi yang pasti dari kegagalan tersebut akan dipelajari langkah-langkah kesuksesan.
- Yang terakhir, pengalaman sukses adalah motivasi hidup yang akan mendorong Anda untuk berusaha lebih baik lagi dan menjadikan Anda terampil melewati rintangan kegagalan untuk mewujudkan harapan dengan percaya diri.

PENGALAMAN KE-1

SULIT BANGUN SUBUH

Aku selalu memohon pertolongan kepada Allah ketika mendidik anak-anak agar terbiasa mengerjakan shalat, sembari mengharapkan pahala yang besar dari Rabb Yang Maha Pemurah dan juga giat berdoa untuk membersihkan hati mereka.

Aku menyuruh mereka untuk mengerjakan shalat sejak usia dini, kira-kira umur tujuh tahun. Kusemangati mereka agar selalu merindukan pahala berlimpah yang Allah peruntukkan bagi orang-orang yang melaksanakan shalat dengan menjelaskan sifat-sifat surga beserta seluruh kenikmatannya kepada mereka. Di setiap kesempatan, aku berusaha membandingkan antara nikmat surga dan nikmat dunia, supaya hati anak-anakku selalu terhubung dengan akhirat dan beramal untuknya.

Jika kulihat anak-anakku masih asyik bermain pada waktu-waktu shalat, ku-ingatkan mereka dengan tenang dan dengan kalimat tidak langsung,

“Ayo kita shalat, agar mendapatkan pahala dan ganjaran dari Allah! *Hayoo*, siapa yang mau berlomba meraih rida Allah?”



"Allah itu menyukai anak saleh yang melaksanakan shalat dan akan memberinya hadiah di surga yang lebih bagus dari seluruh permainan yang ada...!"

Ada cerita menarik tentang putriku yang saat ini berumur dua belas tahun. Ketika ia berumur sembilan tahun, aku sudah mulai membiasakannya shalat Subuh tepat waktu. Sebelumnya, aku sudah membiasakannya mengerjakan kewajiban-kewajiban yang lain.

"Ibu, tolong bangunkan aku shalat Subuh ya!" pesan anakku sebelum tidur.

Namun, saat kubangunkan, ia justru merengek dan menangis. Anak gadisku masih ingin tidur lagi. Aku pun membiarkannya.

Pagi harinya, aku beritahu kejadian ini padanya. Ia malah mengatakan bahwa dirinya tidak menyadarinya. Dia pun kembali berpesan agar aku membangunkannya keesokan hari supaya bisa melaksanakan shalat Subuh tepat waktu.

Aku kembali membangunkannya, tetapi ia masih melakukan hal yang sama. Akhirnya, aku berusaha membantunya bangun dengan menggendongnya menuju kamar mandi dan membasuhkan air ke wajahnya dengan lembut. Lagi-lagi, anak gadisku menjauh dariku dan menangis.

"Katanya kamu mau dibangunkan shalat, Nak?"

Aku membiarkannya pergi menuju ranjang dan ia pun kembali tidur.

Saat tiba waktu pagi dan matahari sudah terbit, ia kembali menyalahkanku, kenapa aku tidak membangunkannya untuk shalat Subuh. Aku beritahu dia bahwa aku sudah berulang kali membangunkannya. Namun, ia justru menjawab, “Kok, saya tidak merasa dibangunkan sama sekali, ya Bu.” Aku tidak pernah putus asa. Aku terus membangunkannya pada malam-malam berikutnya, meski dengan kondisi yang sama. Namun, perlahan dan sedikit demi sedikit ada perubahan hingga akhirnya anakku terbiasa melaksanakan shalat Subuh tepat waktu. Alhamdulillah.

Suatu malam, putriku tidur lebih awal, sementara aku sedang berbicara lewat telepon dengan suara agak keras. Tiba-tiba anakku terbangun, lalu mengambil selimut besar musim dingin yang cukup jika dipakai untuk dua orang. Ia membawanya, lalu berusaha melipatnya karena ingin melaksanakan shalat. Aku pun mendekatinya dengan perasaan bahagia dan terkesima dengan pemandangan itu.

“Nggak, Nak... Tidurlah dulu, waktu shalat belum masuk.”
ujarku kepadanya.

Pesanku pada setiap orangtua, **“Tanamkanlah kepada anak-anak kalian nilai-nilai agama sejak kecil. Kelak, mereka akan membantu ayah-bunda menunaikan (kewajiban) agama, mengingatkan, dan mendoakan kalian setelah meninggal.”**



PENGALAMAN KE-2

USAHA DAN DOA

"Anakku—semoga Allah memperbaiki keadaannya—pada waktu itu sama sekali tidak peduli dengan ajaran agamanya. Ia lalai dan sibuk dengan dunianya. Jika kunasihati atau kubahungkan untuk shalat, ia tak pernah mau menuruti. Aku sangat khawatir dan sedih. Aku pun melimpahkan segala permohonanku kepada Allah ﷻ dan bersimpuh untuk shalat dan berdoa.

Aku mencari waktu-waktu mustajab terutama di sepertiga malam terakhir, dengan harapan Allah menjadikan shalat sebagai penyejuk hati putraku. Aku pun selalu mengulang-ulang doa ini

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrâhîm: 40).

Doa itu terus aku panjatkan dengan khusyuk, jujur, berlinang air mata, dan merendahkan diri di hadapan Allah, terlebih lagi jika aku membayangkan bagaimana jadinya kalau anakku kelak masuk neraka karena keangkuhannya tidak mau melaksanakan shalat.

Dua tahun berlalu, dengan kondisi seperti ini aku tetap mengadukan kesusahan dan kesedihanku hanya kepada Allah. Tibalah hari itu, aku melihat putraku sedang berdiri melaksanakan shalat. Tidak hanya itu, ia selalu menjaganya dan bahkan menerangkan pentingnya mengerjakan shalat pada orang-orang.

Aku bersyukur seraya memuji Allah, mulai detik itu aku benar-benar memahami bahwa sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan yang memperkenankan doa orang-orang yang terdesak.

Sungguh, menurut pengalamanku, cara yang paling efektif untuk membiasakan anak shalat adalah dengan keikhlasan dan kesungguhan berdoa.



Muhammad bin Mubarak As-Shuri berkata,

كَانَ سَعِيدٌ إِذَا فَاتَتْهُ الْجَمَاعَةُ بَكَى

"Apabila Sa'id tertinggal shalat jamaah ia pun menangis."

Dialah Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi.

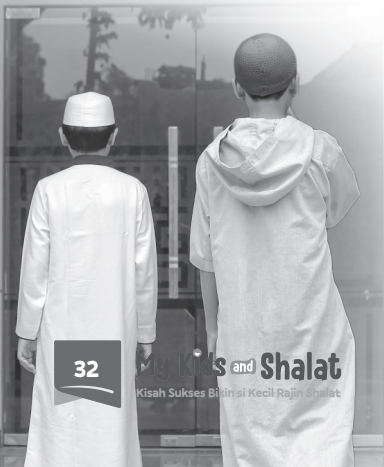
PENGALAMAN KE-3

BISA KARENA TERBIASA

Ketika anak-anakku berusia sepuluh sampai dua belas tahun, aku mengantarkan mereka ke masjid. Hal itu kutekankan terus pada anak-anakku agar mereka senantiasa mengerjakan shalat di masjid, baik di musim dingin maupun ketika hari-hari libur atau ketika mereka bergadang semalam suntuk.^[3]

Aku terus melakukan kebiasaan ini bersama anak-anakku, meskipun aku tahu usia mereka berbeda-beda. Ada yang berusia dua belas tahun, ada yang delapan belas tahun, dan ada juga yang dua puluh tahun. Kulakukan beragam cara ketika membangunkan mereka untuk shalat. Salah satunya adalah dengan berdiri di samping mereka dan memercikkan air ke wajah mereka. Aku tidak akan memulai shalat sampai mereka keluar dari rumah untuk berangkat ke masjid dan tidak menerima alasan apa pun dari mereka. Sebelum aku melakukan semua itu, aku terus memanjatkan doa kepada Allah.

- 3 Sebagaimana yang dilakukan oleh orangtua ketika ingin membangunkan anak-anaknya pergi ke sekolah atau ketika ingin memberikan obat saat cuaca yang sangat dingin atau panas. Ini adalah penjelasan bagi orang-orang yang masih suka meremehkan urusan membangunkan anak untuk shalat.



Aktivitas bersama anak-anakku ini kulakukan secara mandiri, tanpa ditemani oleh ayah mereka yang sudah meninggal—semoga Allah merahmatinya. Segala puji bagi Allah semata.



Fatwa:

Saat anak-anakku berumur 9 sampai 11 tahun, aku membangunkan mereka untuk melaksanakan shalat. Jika waktu shalat Subuh tiba dan cuaca dingin, sebagian pence-ramah melarangku membangunkan anak-anak. Mereka ber-kata, "Kamu akan berdosa karena menzalimi anak-anak yang tak tahu-menahu itu!"

Apakah aku memang berdosa karena hal ini? Tolong berikan jawaban yang bermanfaat utukku, semoga Allah memberi balasan kebaikan dan keselamatan bagi kalian.

Jawaban:

Jika realitasnya seperti yang Anda ceritakan, maka sung-guh Anda telah berbuat kebaikan—semoga Allah membalas kebaikan Anda, aku berharap Allah memberi Anda pahala dan menjadikan Anda teladan yang baik bagi para orangtua yang lain. Orang yang mengatakan Anda berdosa adalah sa-lah. Semoga Allah mengampuninya, memberinya petunjuk pada kebenaran dan semangat dalam berbuat kebaikan.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) saat berumur sepuluh tahun, dan pisahkan antara mereka dari tempat tidurnya."^[4]

Orang-orang mengatakan,

"Anak-anak itu masih terlalu kecil jika diperintah shalat dan ibadah", "Masih terlalu kecil untuk memendekkan pakaian dan memakai hijab", "Masih terlalu kecil jika diperintah berpuasa dan memakai busana panjang." Dan seterusnya...

Kita jawab, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul Haura', ia berkata,

"Aku bertanya kepada Hasan bin Ali ؓ, 'Apa yang paling engkau ingat dari Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Aku ingat dari Rasulullah ﷺ ketika aku mengambil sebutir kurma dari kurma sedekah dan memasukkannya ke dalam mulutku.' Al-Hasan berkata, 'Rasulullah ﷺ pun mengambil kurma yang basah dengan air liurku dari dalam mulutku dan menaruhnya di tempat kurma.' Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, memangnya kenapa dengan kurma jika dimakan anak kecil ini?' Beliau ؓ menjawab, 'Sesungguhnya kami keluarga Muhammad, tidak halal sedekah bagi kami.'"^[5]

4 *Fatâwâ Al-Lajnah Ad-Dâ'imah* (6/27—28).

5 Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* no. 1727, (3/171). Syekh Ahmad Muhammad Syakir mengomentari, "Sanadnya sahih."

Usia Hasan yang masih kecil tidak menjadi penghalang bagi Nabi ﷺ untuk mengingkari dan mencegahnya melakukan perbuatan yang haram. Para ulama juga menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa anak-anak hendaknya dijauhkan dari perbuatan-perbuatan haram sebagaimana orang-orang dewasa menjauhinya.

Adapun hikmah dari memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat di usia dini adalah agar mereka terbiasa shalat hingga menjadi ringan untuk dilakukan, dan tidak merasa berat untuk ditunaikan ketika dewasa.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

Di dalam riwayat lain, "Aku (Ibnu Abbas) bermalam di rumah bibiku, Maimunah binti Al-Harits رضي الله عنها, lalu kukatakan padanya, 'Jika Rasulullah ﷺ bangun untuk shalat, maka bangunkanlah aku!' Kemudian Rasulullah ﷺ shalat malam dan aku pun ikut berdiri di sebelah kirinya. Lalu, ia memindahkan aku ke sebelah kanannya. Apabila aku mengantuk beliau memegang daun telinga."

Ibnu Abbas رضي الله عنه melanjutkan, *"Lalu beliau pun shalat sebelas rekaat."*^[6]

Dalam riwayat lain, *"Maka beliau meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku dan memegang telinga kananku lalu memilinnya."*^[7]

6 *Shahîḥ Muslîm, Kitâb Shalâtul Musâfirîn wa Qashrihâ, Bâb Ad-Du'a fî Shalâtîl Lail wa Qiyâmihi.* Penggalan dari hadits no. 763, (1/525).

7 *Ibid*, penggalan dari hadits no. 182 (763), (1/527).

Pelajaran Istimewa dari Hadits

Nabi ﷺ tidak membiarkan kesalahan yang dilakukan Ibnu Abbas ؓ, meskipun beliau tahu usianya masih kecil, justru Nabi ﷺ membangunkan dan menyemangatnya dengan memegang daun telinga Ibnu Abbas.

Perhatikan juga, sifat lembut Nabi ﷺ ketika berinteraksi dengan anak kecil yang ikut shalat Tahajud bersamanya, sampai-sampai beliau ﷺ meletakkan tangannya yang mulia di kepala Ibnu Abbas dan memegang daun telinganya lalu memilikinya. Jelas sekali terlihat kelembutan dan kasih sayang beliau ﷺ.

Kemudian yang perlu diperhatikan juga di dalam kisah ini, meskipun Nabi ﷺ dalam kondisi sedang shalat, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk menegur Ibnu Abbas ؓ. Hal ini menunjukkan perhatian besar beliau untuk mengingatkan anak-anak dan mengarahkannya pada perilaku yang benar.

Jadi, hendaknya para orangtua tetap menegur anak-anaknya apabila mereka melakukan kesalahan dalam beribadah dan jangan menjadikan kesibukan dengan ketaatan sebagai alasan untuk tidak melakukannya.^[8]

8 *Al-Ihtisâb 'ala Al-Athfâl*, hlm. 48.

PENGALAMAN KE-4

ANTARA USAHA DAN DOA

“Barang siapa yang mendirikan shalat maka ia telah mendirikan agama; dan siapa saja yang meruntuhkan urusan shalat, ia telah meruntuhkan agama”. Sebuah ungkapan yang sangat aku yakini. Dan mendirikan shalat membutuhkan pertolongan Allah, kesabaran, dan pengawasan.

Pengalaman pribadi ini kualami ketika membimbing putra dan putriku sejak kecil untuk menghafal Al-Qur’an dan zikir-zikir harian.

Alhamdulillah, putri-putriku sekarang sudah tumbuh menjadi mahasiswi. Sedangkan putraku saat itu berada di jenjang SMA. Kami sebagai ibu dan ayah selalu membimbing mereka sejak kecil hingga saat ini. Jika hendak berangkat shalat, ayahnya selalu mengingatkan,

“Ayo, Nak...Mari kita shalat!”

Sembari mendoakannya, “Semoga Allah menjadikanmu saleh, Nak. Semoga Allah memberimu petunjuk. Semoga Allah mencerahkan pikiranmu.”

Aku juga memanfaatkan kaset-kaset dan audio visual sebagai sarana pendid-



dikan. Jika ada khotbah Jumat yang berisikan materi tentang shalat, kuusahakan agar kami bersama-sama mendengarnya. Dan yang terpenting lagi adalah doa, doa, dan doa.

"Ya Allah, perbaikilah urusan keluargaku." Doa tersebut tidak pernah kutinggalkan, baik ketika sujud, qunut, maupun ketika kulihat ada sesuatu yang membuatku senang atau susah dari diri mereka.

Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى ﴿٣١﴾ وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿٣٢﴾

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (QS. Al-Qiyamah: 31—32).

GG GG GG

Di antara sebab azab di akhirat adalah
meninggalkan shalat ketika di dunia.

PENGALAMAN KE-5

MEMBENTUK KEBIASAAN DENGAN KESABARAN

Sejak tahun pertama dari usia anakku, aku sering bergumam bagaimana ya cara mendidik mereka melaksanakan shalat? Hal ini membuatku terus berpikir, sampai-sampai anakku, Abdullah yang berumur lima tahun hafal dengan kata-kataku berikut ini.

“Shalat adalah tiang agama. Jika tiang tenda telah roboh maka tenda pun akan roboh menimpa yang ada di bawahnya.”

Sebelum usia Abdullah genap tujuh tahun, aku selalu memberitahunya bahwa sebentar lagi akan muncul babak kehidupan yang menyenangkan dan sangat penting dalam hidupnya, yaitu ia yang akan tumbuh besar dan menjadi orang yang selalu menegakkan shalat.

Beberapa kali kukatakan padanya, “Kamu masih punya waktu untuk bersiap-siap menjadi orang yang selalu menegakkan shalat.”

Ketika Abdullah menginjak usia selayaknya diperintahkan untuk shalat, aku memahamkan padanya bahwa shalat adalah perkara yang sangat penting. Aku pahamkan dia dengan menyebutkan dalil-dalil dari hadits Rasul ﷺ, meskipun ia belum memahaminya. Hanyasaja yang kuinginkan adalah agar ia menganggap shalat merupakan hal yang penting.

Kuusahakan agar ayahnya mau mengajaknya ke masjid, supaya ia terbiasa, dan karena melihat bahwa Abdullah memang suka jika diajak keluar bersama ayahnya. Aku memberinya syarat agar berwudu, dan ia pun menuruti perintahku.

Kuperintahkan anakku shalat dan juga memotivasinya dengan menyanjungnya di hadapan sahabat-sahabatku dan itu terdengar olehnya. Untuk shalat Subuh, aku memberi perhatian lebih dan porsi tersendiri.

Aku juga gemar menceritakan kisah-kisah orang yang selalu menjaga shalatnya dengan menjelaskan pahala yang akan mereka dapatkan di dunia dan akhirat. Aku menggambarkan tentang nikmat surga dan pedihnya neraka Jahim dengan bahasa yang sederhana, agar mudah dipahami dan masuk dalam pikirannya.

Saat ia mengerjakan shalat Subuh, aku memberitahunya bahwa shalat Subuh dan amal-amal ketaatan pada umumnya akan memberikan cahaya di wajah. Dan tiba-tiba ia langsung melihat wajahnya di cermin.^[9]

Tidak lupa pula aku juga mengaitkan kejadian-kejadian yang dialami oleh anakku sehari-hari dengan urusan shalat. Contohnya, ketika Abdullah dipukul temannya atau terjatuh dan merasa kesakitan, atau barangnya dicuri, atau merasa sakit pada bagian tubuhnya, aku memberitahunya, "Ini terjadi karena hari ini kamu meninggalkan shalat wajib."

9 Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalat adalah cahaya.*" (HR. Muslim) Maksudnya adalah cahaya di hati, jika hati bercahaya maka wajah pun akan bersinar dan dada menjadi lapang.

Dengan demikian, aku mudah untuk melatihnya mengerjakan shalat. Allah Ta'ala berfirman,

"Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)." (QS. Asy-Syûrâ: 30).

Kumanfaatkan kesempatan jika Abdullah mengalami peristiwa yang membuatnya senang, lalu memberitahunya bahwa kebahagiaan adalah buah dari ketaatan, khususnya shalat. Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang shalat dalam setiap kebaikan.

Demikianlah, dari waktu ke waktu aku bersungguh-sungguh untuk membiasakan anakku melaksanakan shalat dan mengamalkan hadits Rasul ﷺ,

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

"Perintahkan anak kecil mengerjakan shalat jika usianya sudah genap tujuh tahun, dan jika usianya sudah sepuluh tahun maka pukullah dia jika enggan melaksanakan shalat."^[10]

Abdullah belum disiplin melaksanakan shalat hingga usia sepuluh tahun. Aku berdoa agar aku tidak perlu memukulnya. Karena orang yang melatih anaknya mengerjakan shalat sejak kecil dengan niat ikhlas, kupikir anak itu tidak perlu dipukul.

10 Sunan Abi Dawud, Kitâb Shalat, Bab Matâ Yu'maru Al-Ghulâm bi Ash-Shalâh no. 490, 2/124.

Aku juga ingat salah satu cara yang aku terapkan untuk membiasakan Abdullah shalat adalah dengan memberinya alat perekam dan kaset-kaset kosong, sehingga ia bisa merekam shalatnya di luar waktu shalat. Lalu aku memintanya supaya berkhutbah, akhirnya ia pun mendekati gantungan baju seolah-olah dijadikan mikrofon dan mulai menyampaikan khotbahnya. Aku membelikannya jubah kecil, peci, dan siwak. Hal yang juga sangat membantu adalah Abdullah selalu ikut ke masjid untuk melaksanakan shalat Jumat bersama ayahnya.

Setelah merenungi firman Allah Ta'ala,

"Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thâhâ: 132).

Aku mendapatkan adanya unsur hikmah dan kesulitan dari ayat ini. Keduanya bisa dilihat bahwa perintah shalat memang tidak mudah, harus terus diulang berkali-kali dalam sehari. Kemudian bersabar dan tidak terburu-buru memetik hasil.

Pengalamanku setelah mendidik Abdullah, anak yang pertama untuk shalat, mendidik anak berikutnya menjadi jauh lebih mudah. Aku tidak mengalami kesulitan yang berarti sebagaimana yang kualami dengan anak pertama.

Anakku, Abdullah bahkan sudah bisa mengajari adik-adiknya sehingga semua anak-anakku dapat melaksanakan shalat di rumah bersama-sama. Abdullah membimbing adik-adiknya dengan cara yang aku terapkan kepadanya

dulu, tentu saja dengan cara kekanak-kanakan dan tidak ideal. Namun, itu adalah sebuah usaha yang baik yang membuatku bahagia dan aku merasa kesabaranku dalam mendidik Abdullah untuk melaksanakan shalat membuahkan hasil yang gemilang, Alhamdulillah.

Sesungguhnya doa memiliki rahasia yang ajaib dan pengaruh yang kuat, betapa banyak kulantunkan doa ini,

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrâhîm: 40).

Aku selalu mengulang-ulang doa tersebut ketika tawaf di Baitullah yang mulia dan di waktu-waktu yang mustajab, hingga tiba saatnya ketika Allah memperlihatkan kepadaku anak perempuanku yang paling kecil tengah mengambil sajadah dan melaksanakan shalat sendiri tanpa aku harus berkata sepatah kata pun, dan hal itu sering kali terjadi. Meskipun ulahnya sangat melelahkan, tetapi dalam hal ini Allah memudahkan urusannya. Hal ini semata-mata karena karunia dan petunjuk dari Allah.



PENGALAMAN KE-6

MENGINGATKAN TANPA BOSAN

Suamiku—*semoga Allah memberkahinya*—bertugas memegang urusan anak laki-laki kami. Dia sangat gigih mendidik mereka dalam urusan shalat dan mengharuskan mereka shalat di masjid.

Karena suatu kondisi, ketika anak-anakku menginjak usia kira-kira tujuh belas tahun, kami pindah ke kota lain yang jauh dari ayah mereka. Sedangkan anak-anakku memasuki usia rawan, dan mereka sering kali menghindar dari kewajiban shalat.

Aku berserah diri kepada Allah ﷻ, berharap agar Allah menolongku dan memberi kebaikan pada anak-anakku, sembari tak henti-hentinya menasihati mereka agar tidak meremehkan shalat. Aku menangis di hadapan mereka, supaya mereka tergugah saat melihat air mataku dan kejujuranku dalam mendoakan kebaikan bagi mereka.

Aku tidak pernah mendoakan keburukan bagi mereka, tetapi selalu mendoakan kebaikan. Dengan terus memberikan pengawasan sampai aku bisa memastikan kalau mereka benar-benar berangkat ke masjid.

Kondisi ini terus kujalani sampai anak-anakku melewati masa yang melelahkan itu. Mereka menjadi orang-orang yang menjaga shalatnya, meski masih terus kuingatkan dan kunasihati.

Aku juga tidak pernah bermalam di tempat lain, seperti di rumah kerabat-kerabatku, karena khawatir tidak ada yang membangunkan anak-anakku untuk shalat, akibatnya mereka melalaikannya karena ketiduran.

Adapun anak-anak perempuan, aku telah mendidik mereka dari kecil hingga dewasa agar mencintai ibadah shalat. Aku memosisikan diri seperti kakak bagi mereka. Aku menekankan agar hati mereka tidak disibukkan dengan urusan duniawi, seperti belanja di pasar dan yang lainnya.

Mereka disibukkan dengan pekerjaan rumah karena tidak ada pembantu. Oleh karena itu, mudah bagi mereka untuk istiqamah menjalankan perintah Allah dan menjaga shalat pada waktunya. Mereka semua menaati perintahku dan melakukan apa yang aku ridai.



Jika kita kalkulasi, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk shalat jika dibandingkan dengan sisa waktu dalam sehari? Maksimal hanya digunakan 6,25% dalam sehari. Sungguh porsi yang cukup singkat, padahal digunakan untuk amalan yang agung nan mulia yang menghasilkan pengaruh positif untuk manusia ketika ia hidup, di alam kubur, dan di padang mahsyar kelak.^[11]

11 *Min Ahkâmis Shalâti*, Ibnu Al-Utsaimin , hlm. 5.

PENGALAMAN KE-7

KERJA SAMA SUAMI ISTRI

Aku bukan satu-satunya orang yang berperan dalam mendidik anak-anakku agar terbiasa melaksanakan shalat, suamiku juga membantuku dalam hal ini. Katakatan pada putriku yang genap berumur tujuh tahun,

“Sesungguhnya Allah akan memasukkanmu ke dalam surga—InsyaAllah, dan kamu akan mendapatkan semua yang kamu inginkan termasuk manisan dan semua makan-makanan yang lezat. Allah telah menjadikan kita sebagai orang muslim dan umat Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, kita wajib mencintai Allah dan Rasul-Nya.”

“Jika kita sudah mencintai Allah maka kita wajib melaksanakan shalat, agar Dia juga mencintai kita dan memasukkan kita ke dalam surga.”

Kuucapkan nasihat tersebut terus-menerus. Kadangkadangkang ia lalai dari shalat sehingga membuatku marah dan hendak memukulnya, padahal umurnya belum sampai sepuluh tahun. Namun, aku mencoba untuk menahannya dan bersabar. Aku bergumam dalam hati,

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar.”

Sekarang, putriku menginjak usia sepuluh tahun. Segala puji bagi Allah yang telah menolongku dalam melatih anak-anak membiasakan shalat.

Aku juga tidak lupa dengan peran besar—setelah Allah—dari suamiku karena ialah yang selalu membantuku dalam hal ini.



Imam Ahmad  berkata dalam kitabnya
Ash-Shalâtu,

احْذَرْ أَنْ تَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا قَدَرٍ
لِلْإِسْلَامِ عِنْدَكَ فَإِنَّ قَدَرَ الْإِسْلَامِ فِي قَلْبِكَ
كَقَدْرِ الصَّلَاةِ فِي قَلْبِكَ

"Hati-hatilah, jangan sampai kau bertemu Allah  dalam keadaan tak ada keislaman dalam dirimu. Kadar keislaman yang ada dalam dirimu sesuai dengan kadar shalat di dalam hatimu."

PENGALAMAN KE-8

MOTIVASI IMANI

Amal kebajikan adalah pemantik yang tidak akan lekang kemilaunya dan tidak akan habis manfaatnya. Aku selalu berusaha mengingatkan anak-anakku akan pahala dan besarnya ganjaran dari Allah untuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan itulah yang menjadikan usahaku berhasil dan dipermudah. Alhamdulillah.

Caraku dalam membiasakan anak-anak melaksanakan shalat kuterapkan sejak dini. Anakku yang baru berusia dua tahun, jika duduk di sampingku sementara aku hendak melaksanakan shalat, aku tidak menghardiknya, justru aku lebarkan sajadahku atau kuberikan sajadah sendiri untuknya. Terkadang kuajak dia shalat dengan bahasa yang lembut, "Maukah kamu shalat bersama ibu nak?" atau "Ayo kita shalat nak."

Sesekali ia ikut shalat dan sesekali ia bergegas untuk bermain. Aku pun membiarkannya berbuat apa yang ia mau, karena saat itu ia masih kecil.

Anakku yang lain duduk di bangku kelas dua sekolah dasar. Setelah mendapat pengajaran tentang tata cara shalat dari gurunya, kuperhatikan pada hari itu ia pulang sekolah dengan perasaan bahagia karena telah belajar tata cara shalat yang benar. Kini adalah giliran di dalam rumah. Peranku sebagai seorang ibu untuk menyempurnakan peran yang sudah diberikan oleh pihak sekolah. Kuperintahkan anakku

untuk menyaringkan bacaan ketika shalat sehingga aku dapat membenarkan jika terjadi kesalahan dalam bacaan dan gerakannya.

Setelah kupastikan anakku sudah memahami tata cara berwudu, shalat, dan pembatal-pembatalnya, kumulai pada tahapan pengawasan. Jika kulihat ia melaksanakan shalat, aku bersyukur memuji Allah. Namun, jika tidak maka kutanyakan padanya, “Kamu sudah shalat?” Sembari terus mengawasinya dan menjelaskan besarnya ganjaran dan pahala shalat kepadanya, dan bahwa Allah selalu mengawasi dan melihat setiap gerak-geriknya. Allah Ta’ala berfirman,

“Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?” (QS. Al-‘Alaq: 14).

Alhasil, ia mengerjakan shalat bukan karena takut dari-ku atau karena ingin mencari ridaku, tapi karena Allah Ta’ala. Aku juga tidak mau membuatnya terdesak lalu akhirnya berbohong jika tidak melaksanakan shalat, sehingga ia terjermus ke dalam salah satu dosa besar yaitu dusta.

Sering kukatakan padanya, “Amalan pertama yang akan dihisab pada hari Kiamat dari seorang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka seluruh amalannya yang lain akan baik, tetapi jika shalatnya rusak maka seluruh amalannya yang lain juga akan rusak.”

Ia pun bertambah semangat dalam melaksanakan shalat agar amalan-amalannya yang lain tidak rusak karena shalatnya yang rusak.

Kuamati, bahwa anak yang berada dalam fase pembiasaan shalat di atas tujuh tahun, terkadang tidak bisa dibujuk lagi dengan iming-iming yang bersifat materi, karena sehari-hari ia sudah biasa mengonsumsi manisan, di samping itu mainan anak-anak sudah sangat banyak dan memenuhi rumah. Oleh sebab itu, aku membujuknya dengan motivasi yang lebih menarik daripada materi dunia, sehingga ia bisa terikat dengan akhirat dan beramal karena ingin sukses meraih keridaan Allah ﷻ. Motivasi tersebut adalah amal-amal kebajikan yang menghasilkan pengaruh ajaib dalam berbagai hal.

Contoh, saat aku mengatakan padanya, "Singkirkan barang ini dari jalan, maka Allah akan mencatat amal kebajikan untukmu." Ia pun bersegera mengerjakan apa yang kusuruh.

Namun, jika aku mengatakan, "Singkirkan ini, supaya rumah kita bersih dan rapi!" Pasti dia akan berkata, "Yang menaruh barang ini di sini dia, bukan saya!"

"Coba panggil orang itu, biar dia yang menyingkirkan barang ini." Subhanallah.

Kesimpulannya, anak itu ibarat tumbuhan, jika kita rawat sejak kecil dan kita urus maka ia akan tumbuh dengan baik. Namun, jika kita membiarkannya dan mengabaikannya saat



masih kecil, ia akan rusak dan sulit untuk dirawat kembali, di saat itulah kita baru pergi ke sana-kemari sambil bertanya-tanya tentang cara jitu untuk memperbaikinya.



Fatwa:

Saat memulai memerintahkan anak mengerjakan shalat, apakah yang dimaksud usia tujuh tahun adalah genap enam tahun dan mulai masuk ke tahun ke tujuh? Atau genap tujuh tahun dan masuk tahun ke delapan?

Jawaban:

Jika anak mencapai umur tujuh tahun, maka orangtuanya harus menyuruhnya melaksanakan shalat agar ia terbiasa. Berdasarkan riwayat dari Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Perintahkanlah anak-anak kalian melaksanakan shalat di usia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika enggan melakukannya) pada umur sepuluh tahun, dan pisahlah mereka dari ranjang-ranjang mereka."

Dari sini dapat diketahui bahwa maksud dari tujuh tahun adalah genap mencapai usia tersebut, bukan awal memasuki tahun ketujuh."^[12]

12 *Fatâwâ Al-Lajnah Ad-Dâimah*, 6/26.

PENGALAMAN KE-9

CARA YANG BENAR DAN WAKTU YANG TEPAT

Aku segera membuka pintu setelah terdengar suara bel dipencet terus-menerus. Tampak dua orang yang tengah berada di hadapanku. Mereka sepertinya habis bertengkar. Abdullah, telinganya tampak memerah setelah beberapa kali dijewer oleh ayahnya. Ia lewat sambil mendorongku, menangis, dan berjanji tidak mau pergi ke masjid lagi. Ayahnya sendiri langsung bergegas ke kursi dan sibuk dengan lembaran-lembaran koran.

Aku sadar, inilah pengalaman yang gagal. Ayahnya bersikeras untuk berangkat lebih awal menghadiri shalat Jumat bersama Abdullah yang umurnya belum genap empat tahun. Tentu tidak mudah bagi anak umur segitu untuk berdiam diri di masjid selama dua jam tanpa berulah.

Saat khatib mulai naik mimbar dan para jamaah mulai berhenti membaca Al-Qur'an dan zikir, suasana tersebut membuat Abdullah makin merasa asing. Sedangkan ayahnya, nasihat yang ia ucapkan melalui lisan berubah menjadi gerakan tangan, lalu menjadi keras seperti hendak bertengkar dengan anak kecil sehingga menarik perhatian jamaah shalat yang memenuhi masjid. Mungkin Abdullah juga bertemu dengan teman-teman seumurannya, maka bertambah keramaian.



Dengan emosi meledak-ledak, suamiku berkata kepadaku, "Setelah lama merepotkan aku, ia malah minta diantar ke kamar mandi tepat ketika khatib naik mimbar!" Ia melanjutkan, "Pokoknya sejak usia balita, anakku itu harus terbiasa dengan masjid. Bagaimana ia mau menjaga agamanya nanti di zaman yang penuh dengan fitnah ini jika ia tidak terbiasa beribadah sejak kecil!?"

Aku berusaha mengumpulkan keberanian dalam diri, sambil menyela ucapannya aku menjawab, "Tindakanmu itu tidak sesuai syariat!"

Ia menatapku tajam penuh emosi. Namun, aku tidak memberinya kesempatan untuk bicara. Aku langsung mengambil kesempatan dan berkata,

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika enggan mengerjakannya) pada umur sepuluh tahun.'"

"Anak Ayah itu baru berumur empat tahun. Apakah Ayah sadar dengan apa yang Ayah perbuat?"

"Tidakkah Ayah mendengar ucapannya, bahwa ia tidak suka dengan masjid dan tidak mau lagi berangkat ke masjid?"

"Apa Ayah rasa ini awal yang baik untuk mengajarkan anak agar cinta beribadah?"

"Mendidik itu bukan mengajarkan anak agar mau beribadah karena takut kepada Ayah, melainkan agar ia mau belajar beribadah karena dia suka dengan ibadah tersebut."

Setelah itu, kutinggalkan suamiku agar merenungi apa yang ia perbuat. Aku bergegas menuju Abdullah. Anak kecil yang diperlakukan ayahnya seperti orang dewasa itu kupeeluk dalam dekapanku. Aku berlingung kepada Allah, jangan sampai anakku benci dengan rumah Allah. Kuambilkan ma-inannya hingga ia tidak bersedih lagi.

Aku tanyakan kepada anakku apa yang paling membuatnya terkesan ketika di masjid. Raut mukanya menjadi tenang seketika. Dia mulai bercerita kepadaku dengan gaya bahasa anak-anak bahwa penampilan sang khatib yang sedang berkhotbah di hadapan jamaah sangat membuatnya kagum, betapa besar keinginannya untuk menjadi khatib seperti itu. Akan tetapi, ia merasa aneh dengan sikap ayahnya yang selalu memaksanya untuk diam diri di tempat, tidak mau bicara atau menjawab pertanyaannya. Tentu perasaannya seperti itu adalah hal yang wajar bagi seorang anak kecil.

Ayahnya memang tahu banyak tentang pendidikan anak, tapi dia kehilangan hal yang paling penting dalam pendidikan; terburu-buru, kurang kreatif, mudah marah, tidak realistis, tidak memberi kesempatan untuk belajar, kurang sabar dengan beratnya pengasuhan, dan tidak toleran terhadap kesalahan, seolah-olah ia sempurna dan tidak pernah melakukan kesalahan sama sekali...!^[13]



13 Ummu Abdillah Al-Ghazi, *Majallatul Usrah*, edisi 106, hlm. 72, dengan editan.

PENGALAMAN KE-10

SEMUA AMAL TERGANTUNG NIATNYA

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap menegakkan shalat."

Itulah doa Al-Khalil Nabi Ibrahim ﷺ yang sering aku panjatkan.

Aku selalu berusaha untuk memperbarui niat ketika menyuruh anak-anakku melaksanakan shalat, terutama shalat Subuh berjamaah di masjid. Hal itu aku lakukan agar semua dicatat sebagai amal saleh dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Aku dan suami memang memilih rumah yang dekat dengan masjid agar anak-anakku bisa berangkat ke masjid di setiap waktu shalat, walaupun ayah mereka tidak sedang berada di rumah. Kondisi rumah yang tidak ada alat-alat haram yang melalaikan, sangat membantuku dalam menjalankan tugas ini.

Kutanamkan keistimewaan shalat pada diri anak-anakku. Aku biasakan mereka untuk mendahulukan shalat daripada urusan-urusan duniawi apa pun itu, seperti mengulang pelajaran dan mengerjakan PR.

Suatu saat, anakku yang paling tua, sebelum usia tamyiz, minta dibelikan mikrofon. Ia suka dengan alat tersebut karena sering ke masjid bersama ayahnya, dan imam mas-



jid tersebut—semoga Allah balas kebaikannya—mengizinkan anakku untuk menyalakan dan mematikan mikrofon masjid.

Berkat karunia Allah setelah kubelian apa yang ia inginkan, alat tersebut menjadi sarana yang sangat membantunya untuk bisa mengerjakan shalat. Ia menjadi imam bagi adik-adiknya di rumah. Ia shalat bersama mereka. Ia meniru gaya para imam, terutama imam-imam Haramain. Alat ini menjadi mainan utama anak-anakku. Aku pun memberi arahan ketika mereka bermain lalu berkata kepada mereka, “Ayo segera berwudu dan kerjakan shalat dengan baik agar shalat yang kalian kerjakan bukan sekadar main-main dan Allah mencatat pahalanya untuk kalian.”

Aku rasa alat ini berpengaruh besar terhadap kecintaan anak-anakku terhadap shalat. Dan memang alat itulah yang menjadi sarana bermain anak-anakku—meskipun usia mereka berbeda-beda—sejak lima belas tahun lalu hingga sekarang. Alhamdulillah.

Lisanku selalu melantunkan sebuah doa ketika kulihat anak-anakku keluar melaksanakan shalat Subuh di usia yang masih kecil. Aku selalu mengulang-ulang doa,

“Ya Allah, jadikanlah shalat sebagai penyejuk mata anak-anakku.”

Aku memohon kepada Allah agar meneguhkanku, anak-anakku, dan seluruh anak-anak kaum muslimin dalam agama-Nya dan sunah Nabi Muhammad ﷺ.



Ali bin Abi Thalib berkata,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةً وَاحِدَةً مُتَعَمِّدًا
فَقَدْ بَرِيَ مِنَ اللَّهِ وَبَرِيَ اللَّهُ مِنْهُ.

“Barang siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia telah berlepas diri dari Allah dan Allah telah berlepas diri darinya.” (*Ta'zhîmu Qadris Shalâti*, Al-Marwazi, 2/879)

PENGALAMAN KE-11

CARA DAN TAHAPAN USIA

Berdasarkan pengalaman pribadiku, tidak ada waktu khusus untuk membiasakan anak shalat. Namun, memang harus dimulai sejak dini. Ketika mendengarkan azan, aku mengajarkan mereka untuk menjawabnya dan memberikan motivasi materi ataupun nonmateri bagi yang duluan berhenti bicara dan menjawab azan. Aku memanfaatkan kesempatan ketika mereka bertanya kepadaku tentang surga dan neraka, dengan memberikan jawaban yang kuka-itkan dengan shalat. Barang siapa yang melaksanakan shalat, maka ia akan masuk surga, dan siapa yang enggan maka ancamannya adalah neraka. Ya, neraka.

Aku selalu berusaha menjelaskan kepada mereka, memotivasi mereka, mewanti-wanti mereka, dan menyentuh emosi mereka. Begitu juga ketika kami berada di dalam mobil, dan ayah mereka berhenti untuk



melaksanakan shalat di masjid. Kugunakan kesempatan itu untuk menjelaskan kepada mereka pentingnya shalat, shalat harus dikerjakan pada waktunya, yang menunda-nundanya akan mendapatkan siksa Allah. Semua itu aku lakukan sebelum mereka berusia tujuh tahun.

Setelah usia tujuh tahun, aku lebih sering menggunakan bahasa perintah. Aku memulainya dengan mendorong dan memotivasi mereka untuk shalat. Jika tampaknya mereka bermalas-malasan, aku pakai cara mencegah mereka dari hal-hal yang mereka suka.

Begitu juga, ketika anak-anak tengah berkumpul saat acara kumpul keluarga besar, aku selalu ingin agar semua anak-anak melaksanakan shalat berjamaah bersama, dengan memilih satu imam dari mereka, dan yang lainnya berbaris rapi sebagai makmum. Baris pertama untuk anak laki-laki dan setelahnya perempuan. Kemudian, aku memuji mereka usai shalat. Praktik bersama secara langsung seperti ini memberi pengaruh yang besar, bukan hanya bagi anak-anakku, tapi juga bagi semua anak-anak dalam keluarga besar kami.



Fatwa:

Apakah sah imam shalat anak kecil yang belum balig?

Jawaban:

Imam anak kecil hukumnya sah jika ia sudah berakal dan bisa melakukan shalat dengan benar. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Al-Bukhari dalam shahihnya dari Amru bin Salamah Al-Jurmi, ia berkata, "Ayahku baru saja kembali dari menemui Nabi ﷺ, ia pun berkata, Nabi ﷺ bersabda,

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِنْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا
فَنَظَرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ.

'Jika datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah orang yang paling banyak hafalan Qur'annya menjadi imam bagi kalian.' Mereka pun melihat sekeliling, tetapi tidak menemukan seseorang yang paling banyak hafalan Qur'annya daripada aku, sedangkan aku masih berumur enam atau tujuh tahun."^[14]

Dan berdasarkan keumuman sabda Nabi ﷺ,

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ.

"Hendaklah yang menjadi imam kalian adalah orang yang paling banyak dan paling baik bacaan Qur'annya."^[15]

14 HR. Muslim, *kitâb: Al-Masâjid wa Mawâdhiush Shalât*, bab: *Man Aḥaqqu bil Imâmah*. Hadits no. 673, 1/465.

15 *Majmû' Fatâwâ*, Syekh bin Baz رحمه الله. Bagian dari materi Thaharah dan shalat, (2/391—392).

PENGALAMAN KE-12

MEMAHAMI DAN PEDULI

Putriku adalah anak yang keras kepala, cerdas, dan memiliki kepribadian yang kuat, namun kaku. Sekarang ia sudah duduk di bangku kelas enam sekolah dasar.

Aku memberinya bermacam-macam kaset tentang pentingnya ibadah shalat dan hukum orang yang meninggalkannya. Juga berisikan kisah-kisah menarik tentang kesudahan orang-orang yang meninggalkan shalat.

Awalnya, aku berusaha membuatnya senang mendengarkan kaset tersebut sembari mengisahkan satu kisah yang ada di dalamnya. Ternyata ia meminta tambahan kisah-kisah berikutnya dan ia suka mendengarkannya. Kukatakan padanya, "Dengarkan saja kaset-kaset itu, kamu akan mendapatkan banyak kisah untuk didengar."

Cara lain yang aku lakukan adalah dengan berkisah pada waktu-waktu tertentu tentang enam rukun iman dan tanda-tanda kiamat besar maupun kecil. Dan di setiap ada kesempatan, aku selalu menambahkan informasi baru yang berbeda dengan informasi sebelumnya, hingga aku mampu menanamkan sisi keimanan dalam kalbunya, dan menjadikannya lebih ringan untuk mengerjakan perintah Allah dan Rasul-Nya, terutama ibadah shalat.

Aku mendampingi beberapa kali, dan setelah ia shalat, aku mencium keningnya seraya berkata,

"Betapa cantik wajahmu, Nak. Tampak di dalamnya tanda-tanda ketaatan."

"Shalat akan melapangkan hatimu dan menjadikanmu selalu bahagia."

"Allah akan memberi petunjuk bagi orang yang shalat dalam setiap hal, baik dalam belajar maupun hidupnya secara umum."

"Aku sangat mencintaimu, Nak karena kamu telah menjadikan Allah rida, yang berarti kamu juga membuat orangtuamu rida padamu."

"Shalatmu menjadikan Allah cinta padamu, dan jika Dia sudah mencintaimu maka kamu akan dicintai oleh seluruh manusia, termasuk orangtuamu, kerabat-kerabatmu, teman-temanmu, dan guru-gurumu."

Aku juga mengingatkannya agar ia takut meninggalkan dan meremehkan shalat. Jika hal itu terjadi, aku langsung berbicara dengan raut wajah yang menunjukkan ekspresi prihatin, kasih sayang, dan kecintaan yang tulus dan rasa khawatir akan azab Allah Yang Mahaperkasa. Setelah itu, kukatakan padanya, "Sesungguhnya meninggalkan shalat akan menyebabkan kegelapan di wajah, rasa sempit di dada, dan tidak mendapat petunjuk. Bisa jadi urusan-urusan duniamu terasa sulit karena sebab itu."

Jika kondisinya makin sulit, aku berkata kepadanya dengan nada tinggi, "Aku tidak rida tinggal serumah dengan orang yang makan,



minum, dan bergaul bersama kami, yang kami beri nafkah dan kami upayakan agar dia bisa beristirahat, sedangkan dia kafir, tidak mau mendirikan shalat.”

Aku juga memberikan tekanan emosional dengan berkata, “Aku tidak akan berbicara denganmu! Aku tidak akan duduk bersamamu! Aku tidak mau merawatmu! Aku tidak suka terhadap orang yang tidak mau mengerjakan shalat!”

Aku juga berusaha mengarahkan perhatiannya dari waktu ke waktu untuk mengingat besarnya keutamaan Allah atas kita, nikmat-Nya yang sangat banyak, dan bagaimana seorang manusia dapat merasakan ketenangan, menikmati kesehatan dan keselamatan, dan nikmatnya makan, tidur, dan menghirup udara segar.

Kukatakan padanya, “Kamu makan rezeki dari-Nya, Dia yang memudahkanmu menelan makanan, merasakan nikmatnya, menghirup udara milik-Nya, berjalan di permukaan bumi-Nya. Lalu bagaimana mungkin kamu tidak bersyukur dan beribadah kepada-Nya, tidak benar perbuatan seperti ini!

Jika ada seseorang yang berbuat baik kepadamu sekali saja, tentu kamu akan berterima kasih setiap kali bertemu dengannya, lalu bagaimana dengan Allah yang selalu berbuat baik kepadamu sejak kamu dilahirkan oleh ibumu?”

Atau jika aku tahu kalau putriku tidak melaksanakan atau terlambat melaksanakan satu shalat saja, aku langsung katakan padanya, “Ucapkan Istigfar! Beristigfarlah kepada Allah!”

Kuucapkan itu dengan intonasi yang dapat membuatnya sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan besar.

Sampai-sampai ia berujar, "Maafkan aku! Aku benar-benar lupa!"

"Minta maaf itu kepada Allah, bukan kepadaku. Dekatkan dirimu pada Allah dan beristigfarlah, Nak!" jawabku.

Aku ingin agar dia bergantung kepada Allah, bukan kepadaku supaya dia mau menaati-Nya di saat sendiri maupun bersama orang banyak, supaya dia hanya takut dan berbuat amal saleh untuk-Nya semata.

Alhamdulillah, hari demi hari, shalatnya makin membaik. Aku memohon kepada Allah supaya kami dan putri kami diberi keteguhan.

Kini, putriku kadang-kadang menyuruh adik perempuannya yang masih kecil untuk shalat. Saat melewati depan kamar mereka, aku mendengar putriku menasihati adiknya dan menerangkan tentang enam rukun iman.

Ya, putriku kepada adiknya melakukan persis seperti yang aku lakukan kepadanya. Segala puji hanya bagi Allah yang tidak pernah menysia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebajikan.



PENGALAMAN KE-13

PUJIAN DAN CARA YANG BERKESAN

Aku dan suami beserta seluruh keluarga selalu disiplin mendirikan shalat. Demikianlah kondisi keluarga kami. Dan berikut ini adalah langkah pertama kami dalam mendidik anak-anak untuk melaksanakan shalat.

Saat putraku mencapai usia sepuluh tahun, ia mulai ikut ayahnya pergi ke masjid. Setelah kuberi semangat dan pujian di hadapan orang-orang bahwa ia sudah terbiasa melaksanakan shalat, aku sampaikan dengan penuh kegembiraan kepada kerabat bahwa ia sudah ikut shalat di masjid. Aku tidak pernah bosan mendoakannya, baik secara langsung di hadapannya maupun secara diam-diam.

Jika tiba waktu shalat, suamiku memanggil anak-anak dengan menyebut nama mereka satu per satu, lalu berujar, "Shalat...Shalat!" Maka semuanya pun segera bangkit untuk shalat, Alhamdulillah.

Untuk shalat Subuh memang agak sulit menyuruh mereka. Aku membangunkan mereka dengan kata-kata yang baik sambil mengelus-elus punggung mereka dengan halus. Jika makin susah, kupercikkan sedikit air ke wajah mere-



ka sembari menekankan bahwa ayah akan segera kembali dari masjid dan akan memarahi mereka karena mereka terlambat melakukan shalat Subuh.

Aku juga selalu mengawasi mereka secara tidak langsung, untuk memastikan mereka tetap melaksanakan shalat ketika aku dan ayah mereka sedang tidak ada.

Alhamdulillah, kini shalat menjadi hal yang utama bagi putraku yang tertua. Jika ia tertinggal melaksanakan shalat wajib di masjid, ia akan mengajak adik-adiknya atau sepupu-sepupunya untuk shalat berjamaah, jika mereka juga ketinggalan shalat berjamaah.

Saat begadang bersama sepupu-sepupunya yang lain, aku melihat anakku melaksanakan shalat, lalu kutanyakan padanya,

"Kamu shalat apa, Nak?"

"Aku shalat witir," jawabnya.

Segala puji bagi Allah, anakku kini menjadi orang yang disiplin melaksanakan shalat, bahkan sampai shalat sunah.

Di antara caraku untuk mengawasi anakku yang shalat di masjid adalah dengan sering menanyakan teman-temannya yang juga shalat di masjid setelah mereka pulang,

"Apakah dia shalat bersama kalian?"

Mereka menjawab, "Ya."

Inilah pengalamanku dan pengalaman suamiku dalam membiasakan anak-anak kami untuk melaksanakan shalat

sejak kecil hingga usia remaja. Dan keluarga besar kami juga berperan membantu kami dalam hal ini, saya ucapkan *Jazâhu-mullâhu Khairan*.



Dari Abu Hurairah , ia berkata, Rasulullah  bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى ثُمَّ أَتَقَطَّ امْرَأَتُهُ فَإِنْ أَبَتْ
نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ
ثُمَّ أَتَقَطَّتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun malam, lalu ia melaksanakan shalat dan membangunkan istrinya, jika dia menolak maka ia memercikkan air ke wajah istrinya. Dan Semoga Allah memberikan rahmat kepada seorang istri yang bangun malam, kemudian ia melaksanakan shalat lalu membangunkan suaminya, jika dia menolak maka sang istri memercikkan air ke wajah suaminya."^[16]

Anjuran memercikkan air dilakukan untuk membangunkan shalat sunah, lalu bagaimana dengan shalat wajib? Tentu saja lebih dianjurkan lagi.

16 HR. Abu Dawud, *Kitâb: As-Shalâh*, Bab: *Qiyâmulail*. no. 1308, (2/33).

PENGALAMAN KE-14

CINTA ALLAH DAN RASUL-NYA YANG UTAMA

Pada tahap awal, aku selalu mendidik anak-anakku supaya mereka mencintai Zat yang memerintahkan mereka untuk shalat. Dialah Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan juga Rasulullah ﷺ. Ini saya lakukan dalam segala hal. Hal ini sebetulnya bukanlah masalah yang sulit, yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk menyederhanakan informasi sehingga mudah dicerna oleh anak-anak.

Kisah-kisah pengantar tidur menjadi sarana yang kuandalkan untuk menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam diri anak-anakku. Kugunakan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an dan sirah Nabi ﷺ. Aku sadar, jika anak-anakku sudah mencintai Allah dan Rasul-Nya, pasti mereka akan menerima dan bersemangat untuk melaksanakan segala apa yang Allah perintahkan kepada kita, dan perintah yang paling urgen dalam hal ini adalah shalat.

Aku juga menggunakan cara-cara lain, di antaranya adalah sebagai berikut.

- ◉ Ketika membangunkan anak-anakku untuk mengerjakan shalat Subuh pada hari-hari aktif belajar, aku tidak mengatakan kepada mereka, "Ayo bangun, persiapan sekolah!" Namun, kukatakan, "Ayo bangun! Persiapan shalat Subuh." Dengan demikian, otomatis mereka akan mempersiapkan diri untuk sekolah.

- ◉ Terkadang keinginan untuk bermain atau melakukan aktivitas yang diminati menghambat gairah mereka untuk melaksanakan shalat. Jika waktu shalat masih longgar, aku mengizinkan mereka untuk bermain terlebih dahulu sampai puas, baru kemudian melaksanakan shalat. Setelah urusan yang menyibukkan mereka tadi selesai, barulah aku berbicara kepada mereka tentang pentingnya melaksanakan shalat tepat pada waktunya.
- ◉ Selalu kukatakan kepada mereka bahwa, "Shalat adalah tiang agama". Sambil memegang sebuah pena kecil dan kutaruh tisu di atasnya, lalu kulepaskan pena tadi hingga terjatuh dan terjatuhlah apa yang ada di atasnya, agar mereka sadar bagaimana agama ini akan jatuh dan musnah karena melalaikan shalat.
- ◉ Aku membaca Al-Qur'an bersama mereka dan menerangkan tafsirnya dengan bahasa yang sederhana, sekaligus berusaha memahamkan mereka bahwa kehidupan yang baik di dunia dan akhirat hanya dimiliki oleh orang yang beramal saleh, sedangkan amal saleh terpenting adalah shalat.
- ◉ Ketika kubacakan sebuah kisah kepada mereka, aku jelaskan bahwa karakter utama yang sukses yang ada di kisah tersebut adalah orang-orang yang senantiasa menjaga shalatnya.
- ◉ Jika salah satu dari anak-anakku memberitahuku bahwa ia menyukai temannya si ini dan si itu, maka pertama kali yang kutanyakan padanya adalah, "Apakah temanmu

itu shalat; Apakah shalatnya terburu-buru atau tenang; Apakah dia tertawa ketika shalat?" Lalu baru kutanyakan sifat-sifat yang lainnya.

Bagaimana tahapan memerintah anak shalat?

1. Pengenalan, yaitu mengenalkan kepada anak-anak tentang apa yang perlu diyakini oleh seorang muslim, apa yang wajib dilaksanakan, dan apa yang wajib untuk ditinggalkan. Hal ini disampaikan dengan lemah lembut.
2. Teguran ketika dibutuhkan. Hal ini berdasarkan contoh dari Nabi ﷺ yang menegur Hasan bin Ali ﷺ sewaktu masih kecil ketika dia memakan kurma sedekah.
3. Menggunakan "tangan" ketika dibutuhkan. Hal ini berdasarkan pada perbuatan Nabi ﷺ saat mengambil kurma sedekah dari mulut Hasan bin Ali ﷺ.
4. Pukulan, ketika dibutuhkan. Hal ini berdasarkan perintah Nabi ﷺ untuk memukul anak saat ia meninggalkan shalat jika sudah menginjak usia sepuluh tahun.
5. Mendinginkan, jika memang dianggap efektif.^[17]

Jadi yang Anda lakukan adalah mengenalkan pentingnya shalat, tata caranya, juga pembatalnya dan lain-lain. Terkadang Anda juga perlu menegur mere-

17 *Al-Ihtisâb 'alal Athfâl*, hlm. 73—74.

ka, mengantarkan mereka ke kamar mandi untuk berwudu, memakaikan mukena ke putrimu untuk shalat, dan mengajak putramu berangkat ke masjid.

Terkadang Anda juga perlu memukulnya jika ia sudah berusia sepuluh tahun. Mendiampkannya orang yang enggan melaksanakan shalat menjadi salah satu cara yang sangat efektif, terutama terhadap mereka yang sensitif seperti anak perempuan.

GG GG GG

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّ لَوْلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Sesungguhnya anakmu memiliki hak atas dirimu."^[18]

18 HR. Muslim, *kitâb*: As-Shiyâm, bab: An-Nahyu 'an Shaumid Dahr. No. 1159, (2/814).

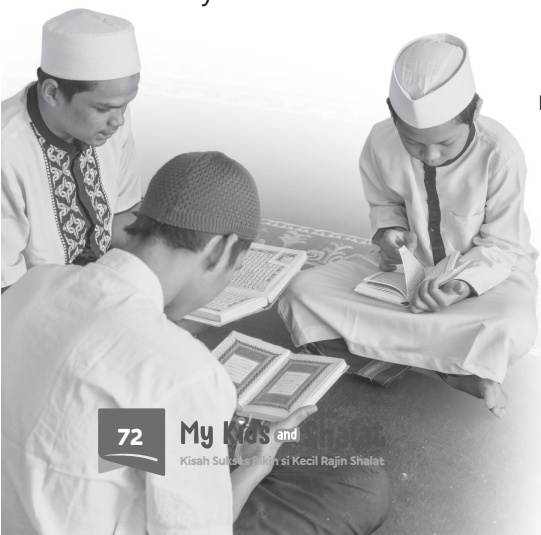
PENGALAMAN KE-15

KEDISIPLINAN ADALAH KETELADANAN

Aku merasa perlu menceritakan tentang pengalaman ayah—semoga Allah menjaganya—bersama kami. Ayah menyuruh kami, putri-putrinya, untuk shalat sebelum ia berangkat ke masjid. Ia biasa pergi bersama saudara-saudara kami yang laki-laki untuk melaksanakan shalat Subuh dan juga shalat lainnya. Setelah pulang dari masjid, ia kembali menanyakan apakah kami sudah melaksanakan shalat atau belum.

Di antara cara yang ayah terapkan adalah dengan menasihati kami setiap usai shalat Magrib, sekaligus mendidik kami agar selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ. Jika salah satu dari kami ada yang melapor padanya, “Si dia belum shalat dan kayaknya ia berbohong!” Ayah berkata, “Ayah hanya melihat yang tampak, dan Allah mengetahui yang tersembunyi.”

Sampai-sampai ayahku pernah menghentikan shalat Tarawihnya di bulan Ramadhan untuk mengecek kami di rumah, memastikan anak-anak laki-laki berangkat shalat ke masjid dan anak perempuan



shalat di rumah. Setelah itu, ayah kembali lagi ke masjid untuk menyempurnakan shalat Tarawihnya.

Ayah terkadang juga memukul—sekiranya dibutuhkan—anaknya yang sudah berumur sepuluh tahun jika mereka tidak mau melaksanakan shalat, hingga shalat menjadi hal yang amat penting bagi kami. Sekali pun di antara saudara-saudaraku ada yang nakal dan bandel ketika remaja, tapi mereka tetap tidak berani meninggalkan shalat.

Semoga Allah membalas kebaikan kepada ayah melebihi kebaikan yang beliau berikan kepada kami.



Allah Ta'ala berfirman,

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

"Dia selalu menyuruh keluarganya untuk (menegakkan) shalat dan (menunaikan) zakat. Dia adalah orang yang diridai oleh Tuhan-nya." (QS. Maryam: 55).

Maksudnya dia menegakkan perintah Allah terhadap keluarganya dan memerintahkan mereka untuk shalat. Ia menyempurnakan dirinya dan juga orang lain yang terdekat darinya yaitu keluarganya. Karena merekalah orang yang lebih berhak untuk mendapatkan dakwah dibanding yang lain. (*Tafsir Ibnu Sa'di*).

PENGALAMAN KE-16

PERAN IBU

Dalam sepekan, suamiku biasa keluar kota selama beberapa hari karena urusan pekerjaan. Jika ada di rumah, ia hanya shalat bersama kami pada waktu subuh saja, sedangkan pada waktu-waktu yang lain ia berada di tempat kerjanya.

Oleh karena itu, dengan memohon pertolongan Allah, aku langsung terjun sendiri mengawasi anak-anakku dalam melaksanakan shalat. Setelah anakku berumur tujuh tahun, tidak kubiarkan mereka mengerjakan shalat hanya sekali-kali saja. Namun, aku selalu mengawasi mereka dan tidak kubiarkan satu pun dari mereka tidak shalat hingga habis waktunya.

Saat melihat anak-anakku tengah asyik bermain, aku selalu mengingatkan mereka tentang waktu shalat sehingga mereka terbiasa shalat tanpa harus kuingatkan lagi.

Kalau aku suruh mereka berangkat shalat di masjid sendiri, mereka bermain dengan anak-anak lain di jalan sehingga mereka tertinggal shalat berjamaah satu atau dua rakaat. Karena aku mengawasi mereka, akhirnya mereka tetap shalat berjamaah. Karenanya, aku tekankan pentingnya kehadiran ayah dalam mendidik anak laki-laki agar terbiasa melaksanakan shalat di masjid.

Sekarang, anak-anakku sudah besar. Yang paling tua berusia tiga belas tahun dan yang paling kecil berusia sebelas tahun. Kemandirian mereka dalam melaksanakan shalat, alhamdulillah, mencapai 90%; tentunya hal ini berkat hidayah Allah dan juga kesungguhanku dalam mendidik mereka.

Setelah kuamati, anakku yang paling kecil lebih baik dalam menjaga shalat daripada anakku yang paling besar, hal tersebut kembali ke tabiat anak masing-masing dan seberapa jauh ia menuruti perintah orangtuanya. Aku berharap agar kualitas semua anak-anakku akan makin membaik.



PENGALAMAN KE-17

LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MEMANG BEDA

Seluruh anak perempuanku sangat mudah diperintah untuk mengerjakan shalat. Setiap kali aku melaksanakan shalat wajib, aku juga perintahkan mereka mengerjakannya sekaligus mengerjakan shalat sunah. Alhamdulillah, sekarang mereka shalat dengan kesadaran tanpa diperintah lagi oleh siapa pun.

Aku mendidik anak-anak perempuanku agar takut kepada Allah dan bahwa Allah selalu mengawasi mereka. Dalam arti lain, kudidik mereka dengan firman Allah Ta'ala,

قُلْ
أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" (QS. Al-'Alaq: 14).

Adapun anak laki-laki, urusan memerintahkan mereka shalat sedikit lebih sulit. Apalagi ketika ayah mereka tidak ada pada waktu shalat tertentu. Aku menyuruh mereka untuk berwudu dan berangkat shalat. Sepulangnya mereka dari masjid, kutanyakan padanya, "Berapa rakaat kamu terlambat shalat?" Meskipun aku tidak tahu apakah mereka terlambat atau tidak.

Ternyata benar, ia justru bermain-main dengan anak tetangga atau berlambat-lambat saat berangkat sehingga ter-

tinggal hingga satu rakaat. Pada saat itu, aku menasihatinya agar takut kepada Allah ﷻ, memahamkannya bahwa meskipun aku tidak melihatnya, tapi Allah akan selalu melihatnya. Dan orang yang mengerjakan shalat secara sempurna maka akan mendapatkan pahala yang besar.

Selain itu, aku juga mendorong mereka agar berangkat ke masjid lebih awal untuk melaksanakan shalat sunah dan berdiam diri sejenak se usai shalat untuk menyelesaikan zikir. Terkadang aku juga memberi mereka hadiah.

Sekarang, putraku berusia 11 tahun dan 9 tahun. Karena kebaikan Allah dan juga motivasi serta wanti-wanti, mereka semua melaksanakan shalat tepat pada waktunya.



Fatwa:

Apa hukum melaksanakan shalat sebelum masuk waktunya bagi anak karena khawatir tertidur?

Jawaban:

Tidak diperbolehkan, karena ketentuan waktu shalat adalah sama, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Dengan demikian, hendaknya orangtua menyibukkan mereka dengan sesuatu yang dapat menunda mereka tidur sehingga mereka bisa melaksanakan shalat Isya pada waktunya.^[19]

19 *Fatâwâ Al-Lajnah Ad-Dâimah*, 6/152.

Tentang Memukul

Wajib bagi orangtua untuk memerhatikan tahapan dalam mendidik. Jangan memukul anak saat mereka masih berusia tujuh tahun. Di sisi lain, orangtua juga jangan meremehkan hingga saat anak berusia sepuluh tahun, mereka disuruh shalat dan dipukul. Kedua cara tadi sama tidak baiknya. Cara terbaik adalah dengan mengikuti orang yang lebih baik dari kita dan lebih baik dalam memperlakukan anak-anak kita.

Allah Ta'ala berfirman,

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah)." (QS. Al-Ahẓâb: 6).

Jangan memberi pukulan yang menyakitkan dan juga hindari memukul wajah. Jangan memukul anak-anak dengan tongkat yang keras yang dapat mematahkan tulang, atau terlalu kecil sehingga tidak memberi efek jera. Pilihlah yang pertengahan di antara keduanya. Hendaknya memukul di bagian pantat^[20], paha, dan

20 *Al-Alâyyâ* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Aliyyah* yaitu organ yang lunak atau bagian tubuh yang terdiri dari lemak dan daging yang lunak. (Lihat: '*Mu'jamul Wasîth*', hlm. 25).



kaki bagian bawah, karena area-area tersebut tidak berbahaya.^[21]

Para ulama tafsir menjelaskan tentang hukuman bagi istri yang membangkang terhadap suaminya dalam firman Allah Ta'ala,

...وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَثِيرًا ﴿٣٤﴾

"...Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. An-Nisâ': 34).

Maksud dari "pukullah mereka" adalah dengan pukulan yang tidak menyakitkan.

Jika Rabb semesta alam saja ketika menyuruh untuk memukul istri yang membangkang, Dia menjelaskan kepada kita bahwa pukulan itu adalah pukulan yang tidak menyakitkan, padahal yang dipukul adalah wanita dewasa yang dapat menahan rasa sakit, lalu bagaimana jika yang dipukul itu adalah anak-anak?

21 Al-Ihtisâb 'alal Athfâl, hlm. 24.

Dari sini dapat dipahami, bahwa maksud dari memukul dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits adalah pukulan yang mendidik, bukan pukulan yang menyakitkan. Mungkin ada yang bertanya, "Lalu apa gunanya pukulan jika tidak dilakukan dengan kuat?"

Tentu ada hikmah besar di balik itu semua, yaitu menimbulkan sakit secara psikologis dan sedikit rasa sakit pada tubuh.

Tidak Perlu Memukul

Saya berharap Anda tidak perlu menggunakan pukulan, terkhusus jika Anda telah mengamalkan hadits Rasulullah ﷺ,

مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka (jika enggan melaksanakannya) pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dari ranjang-ranjang mereka."

Anak diperintahkan melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun, kemudian dipukul jika enggan melaksanakannya pada usia sepuluh tahun. Dalam kurun waktu tiga tahun, sebenarnya ia telah disuruh melaksanakan shalat lebih dari lima ribu kali. Anak yang selalu mengerjakan shalat selama tiga tahun dan sudah shalat sebanyak lima ribu kali, apakah ia

masih perlu dipukul? Jarang sekali Anda temukan orangtua yang mempraktikkan isi hadits tadi dan harus memukul anak setelah berusia sepuluh tahun.”^[22]



Pertanyaan:

Apakah amal kebaikan anak kecil yang belum balig, seperti shalat, haji, dan tilawah, pahalanya diberikan untuk kedua orangtuanya atau diberikan kepadanya?

Jawaban:

Amal saleh anak kecil yang belum balig pahalanya diberikan untuknya; bukan untuk kedua orangtuanya atau orang lain. Namun, orangtuanya mendapatkan pahala karena telah mengajarnya, mengarahkannya kepada kebaikan, dan membantunya menjalankan amal kebaikan tersebut. Hal ini berdasarkan hadits dalam Shahih Muslim dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa ada seorang wanita yang menggendong anak kecil menghadap Nabi ﷺ ketika Haji Wadak, lalu ia berkata kepada Nabi ﷺ, “Ya Rasulullah, apakah anak ini mendapatkan pahala haji?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Ya, dan kamu juga mendapatkan pahala.”

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa pahala haji adalah untuk anak kecil tersebut, sedangkan ibunya mendapatkan pahala karena membantunya melaksanakan haji.

22 *Abnâ'unâ was Shalâh*, Abdul Malik Al-Qasim.

Demikian pula selain orangtua, ia akan mendapatkan pahala karena upayanya dalam mengajari anak-anak yatim yang diasuhinya, kerabat, pembantu, dan selainnya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berbuat kebaikan tersebut." (HR. Muslim dalam Kitab *Shahîh*-nya).

Dan karena perbuatan itu merupakan bentuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, yang mana Allah ﷻ memberikan pahala atasnya. (Fatwa Syekh Ibnu Baz rahimahillâhu).^[23]

23 *Fatâwâ Islâmiyyah li Ashhâbil Fadhîlah Al-'Ulamâ*, (4/526). Disusun dan ditertibkan oleh Muhammad Al-Musnid.

PENGALAMAN KE-18

PUKULAN TIDAK SELALU EFEKTIF

Sebelum anak-anakku berusia sepuluh tahun, aku membiasakan mereka agar berangkat ke masjid bersama ayahnya untuk belajar shalat dan mengikuti orang-orang yang shalat, ditambah lagi dengan usaha kami untuk menjaga shalat di rumah. Akhirnya, sejak kecil anak-anakku paham bahwasanya shalat adalah urusan yang penting.

Awalnya mereka disiplin mengerjakan shalat, tapi kemudian shalat mereka bolong-bolong. Aku pernah menghukum mereka dengan pukulan, tetapi justru menimbulkan efek yang negatif^[24]. Akibatnya, mereka mengerjakan shalat dengan berat hati, mengerjakannya tanpa memerhatikan ketentuannya dengan benar. Jika mereka benar-benar mengerjakan shalat, itu tidak lain karena takut akan pukulan atau hukuman, sehingga jika aku atau ayahnya tidak ada, mereka kembali melalaikannya.

Oleh sebab itu, aku kembali menggunakan cara-cara lembut dan memotivasi mereka dengan memberikan imbalan uang atau hadiah bagi mereka yang sanggup konsisten melaksanakan shalat lima waktu dengan sempurna.

24 Pukulan ada dua macam: Pertama, pukulan yang menyiksa yaitu pukulan yang dilakukan dan biasanya menimbulkan efek negatif, pukulan inilah yang dilarang. Kedua, pukulan yang mendidik, tidak menyakiti atau membahayakan, tujuannya adalah untuk membuat jera. Pukulan jenis inilah yang dianjurkan oleh syariat pada beberapa kondisi tertentu, dan menghasilkan pengaruh positif yang mendalam.



Hadiah tersebut bertingkat-tingkat tergantung tingkat konsistensi mereka dalam melaksanakan shalat.

Di samping itu, aku juga selalu mengajak bicara mereka tentang pentingnya ibadah shalat, manfaatnya bagi tubuh, balasan bagi orang yang senantiasa menjaganya, dan siksa bagi orang yang meninggalkannya. Dan Alhamdulillah, cara ini benar-benar berhasil.

Akan tetapi, ketika mereka menginjak usia remaja, mereka mulai sulit saat dibangunkan untuk shalat, terutama ketika shalat Subuh, hingga aku harus menaruh alarm di kamar mereka dan waktunya kuatur tepat ketika azan supaya mereka tidak terlambat mengerjakan shalat Subuh. Ketika waktu shalat tiba, alarm tersebut berbunyi suara azan berulang-ulang sehingga akhirnya mereka bangun. Dan juga ku-biasakan pada diri mereka bahwa jika waktu shalat telah tiba, mereka harus saling mengingatkan.

Demikianlah kondisi anak-anakku ketika melaksanakan shalat. Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk hal ini, dan kita tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi petunjuk-Nya.



PENGALAMAN KE-19

PERHATIAN MEMUDAHKAN KESULITAN

Aku merasa sangat kesulitan ketika mulai membiasakan anak-anakku mengerjakan shalat di usia tujuh tahun. Berbagai cara aku lakukan untuk menyemangati mereka dalam melaksanakan shalat, antara lain kukatakan kepada sebagian mereka, "Jika kamu melaksanakan shalat, maka aku akan memberimu uang satu rial, kubelikan hadiah, atau akan kuajak berkunjung ke rumah keluarga," atau iming-iming lain semacamnya, barulah mereka saling berlomba melaksanakan shalat.

Akan tetapi, di waktu-waktu tertentu, aku lalai mengawasi mereka, karena kesibukan rumah, sakit, atau keluar rumah beberapa jam. Ketika pulang, kutanyakan kepada mereka, "Anak-anak, kalian sudah shalat atau belum?"

Mereka menjawab, "Sudah. Kami sudah shalat!" Meskipun mereka berbohong.

Namun sekarang, berkat karunia Allah dan kesungguhanku dalam mendidik mereka terus-menerus, tampaklah pengaruh positif yang selama ini kuharapkan dari Allah. Putraku yang berumur delapan tahun rutin mengerjakan shalat empat waktu di masjid secara berjamaah, sedangkan putri-putriku yang umurnya antara sepuluh sampai sebelas tahun selalu menjaga shalatnya. Aku juga selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya ibadah shalat.

Maaf, aku lupa menyebutkan bahwa aku juga menggunakan pukulan sebagai sarana hukuman yang sangat efektif ketika sudah saatnya. Kalau salah satu dari mereka aku pukul karena tidak shalat, yang lain segera beranjak dan bergegas untuk melaksanakan shalat.

Yang terakhir dari pengalamanku, aku hanya bisa mengatakan, "Sesungguhnya, memberikan perhatian dan tidak lalai adalah faktor paling pokok dalam membiasakan mereka untuk mengerjakan shalat."



PENGALAMAN KE-20

JANGAN BOSAN

Sebagai seorang ibu sekaligus pendidik anak-anak, aku wajib menjaga anak-anakku dan mendidik mereka agar terbiasa melaksanakan shalat sejak kecil. Ada sebuah pengalaman yang kualami bersama anak-anakku yang berusia remaja. Anak perempuanku sudah berusia tiga belas tahun, tetapi belum melaksanakan shalat. Aku selalu menasihatnya tapi seolah tidak ada gunanya. Setiap hari kondisinya justru makin buruk.

Suatu hari, aku mengajaknya ke kamarku. Kami pun duduk berdua. Aku memulai pembicaraan dengan mengatakan,

“Apakah kamu merasa senang dengan kondisimu saat ini; Apakah kamu rela jika kuburanmu kelak dipenuhi api yang menyiksamu?” atau, “Relakah kamu dilempar ke padang pasir tanpa dimandikan, tanpa dikafani, dan tanpa dishalatkan?”

Aku selalu menggunakan nasihat sebagai sarana utama, dan teguran keras sebagai opsi kedua.

Aku pernah berkata padanya, “Jika kamu tidak shalat, maka aku tidak akan menganggapmu sebagai putraku.”

Alhamdulillah, berkat kegigihan, pengawasan, pemberian nasihat berulang kali, dan teguran, aku berhasil membuka jalan hidayah bagi putraku—tentunya setelah takdir Allah—

dan membawanya kembali kepada kebenaran sebelum kesempatan itu hilang.



Pertanyaan Penghuni Surga kepada Penghuni Neraka

Allah Ta'ala berfirman,

"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin. Bahkan, kami selalu berbincang (untuk tujuan yang batil) bersama para pembincang, dan kami selalu mendustakan hari Pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari para pemberi syafaat." (QS. Al-Muddatsir: 42—48).

Seorang laki-laki dari penghuni surga bertanya kepada penduduk neraka seraya memanggil namanya, ia pun berkata, "Wahai fulan, apa yang menyebabkan kamu masuk neraka Saqar?"

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan jawaban penghuni neraka kepada mereka, "Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat.'" Maksudnya adalah termasuk orang-orang beriman yang senantiasa melaksanakan shalat kepada Allah di dunia.^[25]

25 Fathul Qadîr, 5/333.

PENGALAMAN KE-21

KREATIVITAS

Setiap melihatku shalat, ia pun berdiri meniruku. Itulah putra kecilku yang usianya menginjak tujuh tahun. Aku sering bercerita untuknya tentang keutamaan-keutamaan shalat dan kenapa kita mengerjakan shalat.

Aku selalu mengenalkan kepadanya tentang Allah ﷻ, agar ia selalu menggantungkan segala urusannya kepada Sang Pencipta ﷻ. Dengan demikian, ia dapat merasakan hidup dengan merenungi makna tauhid rububiyah, sifat-sifat Allah, dan juga tauhid uluhiyah yang merupakan konsekuensi dari itu semua.

Suatu hari aku membelikannya sajadah dan bejana kecil yang memiliki warna menarik untuk digunakan mengambil air wudu. Di hadapannya, kukatakan pada saudara-saudaranya yang lain,

“Sajadah dan bejana ini adalah milik Mu’adz, selain dia tidak boleh ada yang memakainya.” Dia pun merasa senang dengan keistimewaan yang kuberikan seperti ini.

Saat berwudu untuk melaksanakan shalat, kuajak Muadz bersamaku, agar ia dapat meniruku seraya menyemangatnya dengan kata-kata yang positif jika ia sanggup berwudu dengan sempurna. Aku juga mengajaknya shalat hingga ia dapat melakukannya dengan benar, kuberitahu ayahnya

agar mulai mengambil peran untuk membiasakannya shalat berjamaah. Jadi, Muadz dan ayahnya melaksanakan shalat sunah di rumah, kemudian ayahnya mengajaknya untuk shalat di masjid. Muadz pun sangat bergembira karena harapannya adalah menjadi orang seperti ayahnya.

Terkadang ayahnya memberi beberapa hadiah mainan untuknya dan menceritakan kisah-kisah para nabi yang memang ia sukai. Aku juga menyiapkan kaset video edukasi untuk membantu mendidiknya, kemudian ayahnya memanggil anak tetangga yang seusia dengan Muadz untuk menonton video itu bersama-sama, ia selalu mengatakan kepada mereka berdua,

“Sesungguhnya, orang mukmin pemberani adalah yang bergegas ke masjid ketika mendengar azan. Siapa di antara kalian berdua yang sanggup melakukan shalat lima waktu di masjid setiap hari, tidak pernah bolong shalatnya, akan Ayah beri hadiah kue.”





Pertanyaan:

Apa yang harus dilakukan oleh seorang lelaki jika ia telah memerintahkan keluarganya untuk shalat, tetapi mereka tidak mau menuruti nasihatnya? Apakah ia tetap tinggal bersama mereka atau keluar meninggalkan rumah?

Jawaban:

Jika seluruh orang yang ada di keluarga tersebut tidak mau melaksanakan shalat sama sekali maka mereka dihukumi kafir, keluar dari agama Islam. Tidak boleh tinggal bersama mereka. Akan tetapi, ia tetap wajib untuk mendakwahi, menekan, dan mengulang-ulang nasihat kepada mereka dengan harapan Allah akan memberi hidayah-Nya. Karena orang yang meninggalkan shalat adalah kafir—*kita berlindung kepada Allah darinya*—berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunah, pendapat para shahabat, dan pemahaman yang benar.^[26]

26 *Hukmu Târikis Shalâti wa Fitnul Majallât*, Ibnu Utsaimin ؒ.

PENGALAMAN KE-22

JANGAN JENUH

Aku mendidik anak-anakku supaya bertakwa kepada Allah. Karena urusan shalat menyangkut surga dan neraka, maka tidak bisa dianggap remeh. Oleh sebab itu, aku berkewajiban untuk menanamkan nilai kecintaan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya dalam jiwa anak-anakku. Ketika usianya tujuh tahun, aku mengajarkannya tentang wudu dan tata cara shalat. Terkadang ayahnya keberatan untuk mengajaknya ke masjid. Namun, aku terus mendesaknya sehingga ia mau mengajaknya.

Aku selalu kebersamai anakku setiap waktu shalat, sampai shalat Subuh pun ia kusuruh untuk berangkat shalat di masjid bersama ayahnya. Ketika ia berusia sepuluh tahun, kadang-kadang aku menghukumnya dengan pukulan jika kudapati ia melalaikan shalat.

Dan aku benar-benar berhasil membiasakan anak-anakku mengerjakan shalat, tentu saja dengan taufik dari Allah.

Di antara cara yang aku gunakan dalam hal ini adalah memperingatkan mereka agar takut terhadap azab Allah, dan bahwa orang yang tidak shalat adalah kafir, tempat kembalinya adalah neraka Jahanam.

Aku juga kerap menceritakan kisah-kisah salafus saleh untuk anak-anakku. Aku tumbuhkan ketakwaan dalam diri

mereka. Aku berupaya mereka tidur lebih awal agar mereka bisa melakukan persiapan shalat setengah jam sebelum masuk waktu subuh. Kutanamkan keyakinan dalam diri mereka bahwa malaikat maut bisa datang kapan saja.

Alhamdulillah, kini anakku yang besar berusia empat belas tahun dan umur adiknya sembilan tahun. Aku tetap menggunakan cara yang sama dalam mendidik mereka, dan keduanya pun senantiasa menjaga shalatnya. Jika aku bangun tidur sebelum ikamah shalat Subuh atau aku dalam keadaan sakit, aku segera membangunkan anakku yang ter-tua agar bersegera berangkat shalat Subuh di masjid. Ketika anakku yang kecil terbangun, ia pun menyalahkanku sembari berujar, "Kenapa ibu tidak membangunkanku untuk shalat?"

GG GG GG

“

BINGUNG

Tidak ada manfaatnya aku menyuruh anak-anakku shalat, mereka hanya shalat di hadapanku saja. Jika aku tidak ada mereka tidak mengerjakannya, bahkan sekalipun aku ada mereka tetap tidak mau mengerjakan shalat kecuali setelah aku suruh, jika tidak disuruh mereka tidak mengerjakannya. Dan jika mau mengerjakannya, itu pun dengan berat hati dan perasaan dongkol."

"Aku sudah capek dengan sikap mereka, aku merasa bosan dan gagal. Ini membuatku mulai tidak konsisten dan mulai malas mengawasi mereka."

Jangan Bingung...!

Anda setiap hari membangunkan anak-anak Anda untuk sekolah, meskipun mereka tidak langsung menuruti Anda. Mereka tidak bangun, kecuali jika Anda bangunkan. Kalau Anda tidak mendesak mereka ke sekolah, mereka tidak akan berangkat. Jika Anda tidak menyuruh mereka untuk mengulang pelajaran, mereka tidak akan belajar. Mereka melakukannya dengan berat hati dan malas-malasan. Namun, Anda tidak mengatakan 'aku capek', bahkan meskipun Anda mengatakannya, Anda tetap tidak kendor atau berhenti mengawasi mereka dalam belajar, sekalipun Anda harus membangunkan mereka untuk pergi sekolah dalam keadaan cuaca yang sangat dingin atau terik panas yang membakar.

Hal itu menandakan bahwa Anda memiliki keuletan dan kesabaran yang luar biasa dalam urusan dunia! Lantas dari mana Anda mendapatkan kemampuan itu?

Jika anak Anda telah menyelesaikan satu jenjang pendidikan tentu Anda berharap ia melanjutkan ke jenjang berikutnya. Dan Anda tidak pernah mengatakan padanya, "Cukup! Aku sudah capek, tidak usah sekolah lagi!" Karena Anda menyadari bahwa dengan cara ini anak Anda akan meraih kebahagiaan di dunia, supaya mendapatkan pekerjaan, gaji, dan jabatan yang tertinggi.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai saudariku! Bertakwalah kepada Allah saudaraku! Dengan berjanji untuk anak-anak kalian berdua supaya mendahulukan urusan akhi-

rat daripada urusan dunia dalam segala aspek. Mengulang pelajaran tidak lebih penting daripada berangkat ke masjid. Dan jangan bangga jika kelak anak Anda menjadi pejabat, tapi ia termasuk orang munafik karena tidak mau shalat berjamaah, atau bahkan menjadi orang kafir karena tidak mendirikan shalat. Berbanggalah jika kelak anakmu mendapatkan rezeki dari hasil kerjanya sendiri, dan melaksanakan shalat berjamaah bersama kaum muslimin. Jika mampu menggabungkan kedua hal tadi, tentunya itu lebih baik.^[27]

Jika Anda tidak rela kualitas pendidikan sekolah mereka menurun, maka bagaimana Anda akan rela kualitas mereka menurun di sisi Rabb semesta alam? Di antara sifat-sifat orang-orang munafik adalah jika diberi amanah ia berkhianat, maka janganlah Anda mengkhianati amanah Anda!



27 *Abnâ'unâ was Shalât.*

PENGALAMAN KE-23

KONTINU DAN BERTAHAP

Sebagian wanita—semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka—jika mendapati anaknya tidak mau mengulang pelajaran atau enggan untuk tidur lebih awal demi urusan sekolah, ia membentak dan memukul mereka. Akan tetapi, jika mendapati anaknya enggan mengerjakan shalat, seolah-olah ia tidak peduli.

Pengalaman yang kualami bersama anakku ketika usianya genap tujuh tahun, aku memang tidak pernah menekannya atau memukulnya karena urusan shalat, agar ia tidak membenci shalat. Sebaliknya, aku selalu menasihatnya dengan perlahan dan tidak meninggikan suara di hadapannya. Acapkali kukatakan padanya, "Jika kamu tidak shalat, maka Allah akan murka terhadapmu. Jika sudah seperti itu maka kamu tidak akan dimasukkan oleh Allah ke dalam surga yang di dalamnya ada segalanya yang kamu sukai. Kamu ingin kan berkumpul sama ibu, ayah, dan saudara-saudaramu di surga kan? Kalau begitu, kita semua harus melaksanakan shalat dan menaati Allah ﷻ."

Setiap hari kuucapkan kata-kata ini untuknya sekaligus menjelaskan tentang gambaran surga, supaya ia mempunyai hasrat dan akhirnya mau melakukan shalat.

Alhamdulillah, anakku disiplin melaksanakan shalat berjamaah di masjid pada waktunya hingga menginjak dewasa.

Aku juga melakukan upaya yang lebih dari itu ketika mendidik anak-anakku, baik yang laki-laki maupun perempuan.

Ini kutulis untuk setiap ibu yang kurang peduli dengan pendidikan shalat bagi anak-anaknya. Ingatlah, bahwa mereka adalah tanggung jawab Anda, dan kelak Anda akan ditanya oleh Rabb seluruh manusia tentangnya, lalu bagaimana Anda akan menjawabnya?



Umar bin Al-Khatthab berkata,

لَا إِسْلَامَ لِمَنْ لَمْ يُصَلِّ

"Tidak ada Islam pada diri orang yang tidak mau melaksanakan shalat."^[28]

28 *Ta'zhîmu Qadris Shalâti*, karya Al-Marwazi, (2/879).



PENGALAMAN KE-24

SUARA AZAN

Kuawali kisahku dalam membiasakan anak-anakku mengerjakan shalat sejak putriku berusia tujuh tahun dan adiknya berusia enam tahun. Aku selalu menghimbau mereka agar mendengarkan suara azan.

Apa tujuan adanya azan? Apa yang harus kita lakukan jika mendengarnya? Tentunya adalah shalat.

Aku selalu shalat bersama anak-anakku dan membaca Surah Al-Fâtiḥah serta surah-surah pendek saat shalat dengan nada yang agak tinggi sebagai bentuk pendidikan praktis untuk mereka. Aku selalu melakukannya pada setiap waktu shalat, seakan-akan mereka sudah terprogram seperti itu pada setiap waktu shalat dan terhubung dengan azan.

Beberapa waktu kemudian, aku mulai merasakan kejeñuhan dari mereka dalam melaksanakan shalat. Dalam kondisi seperti ini, motivasi dan wanti-wanti yang kuberikan memberikan pengaruh yang besar terhadap mereka. Sebenarnya, aku menganggap upaya ini sebagai bentuk jihadku dan juga anak-anakku dengan mengharapkan pahala dari Allah.

Untuk shalat Subuh, aku sama sekali tidak memberikan toleransi baik terhadap anakku yang kecil maupun yang besar. Walhasil, tanpa melebihi-lebihkan, semua anggota keluarga sudah bangun untuk shalat, dan kemudian tidur lagi sejenak sebelum persiapan sekolah.

Salah satu cara yang kugunakan untuk membiasakan anak-anakku dalam melaksanakan shalat adalah dengan memutar beberapa kaset audio yang menjelaskan tentang kematian yang baik dan buruk.



Pertanyaan:

Apa hukum seorang yang mengatur waktu alarm pada jam kerja resmi dan melaksanakan shalat Subuh pada jam tersebut, entah sudah jam 07.00 atau 06.30? Apakah ia berdosa? Dan bagaimana hukum shalatnya?

Jawaban:

Tak diragukan lagi, dia berdosa dalam hal ini, dan termasuk orang yang memilih kehidupan dunia daripada akhiratnya. Sungguh, Allah telah mengingkari hal ini dalam firman-Nya,

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'lâ: 16—17).

Shalatnya tidak diterima, tidak bisa menggugurkan kewajibannya, dan ia akan dihisab karenanya pada hari Kiamat kelak. Orang tersebut wajib bertobat kepada Allah dan shalat bersama kaum muslimin, baru kemudian ia diperbolehkan untuk tidur sampai jam kerja tiba.^[29] (Fatwa Syekh Ibnu Utsaimin .

29 Fatâwâ Muḥimmah 'an Shalâtil Fajri, Salim Al-Juhani, hlm. 19.

PENGALAMAN KE-25

KERJA SAMA

Berkat karunia Allah, aku dan suami saling bahu-membahu dalam mendidik anak-anakku mengerjakan shalat. Kami tidak memasukkan media yang merusak ke rumah kami seperti kanal-kanal TV dan majalah-majalah amoral.

Sejak anak-anakku hadir di dunia, yang mereka dengar hanya suara *murattal* Al-Qur'an dan ceramah-ceramah islami. Hal itu mempengaruhi kesiapan mereka dalam menaati perintah Allah dan melaksanakan shalat.

Aku shalat bersama putri-putriku sejak mereka kecil. Jika ada kesalahan pada mereka, aku luruskan kesalahan itu sedikit demi sedikit dan tidak sampai berlanjut untuk waktu yang lama.

Suamiku sangat membantuku. Ia memotivasi anak-anak dengan lemah lembut dalam mendidik mereka, ia membelikan permen dan pakaian untuk mereka. Yang melaksanakan shalat wajib lima waktu terkhusus shalat Fajar, maka akan diberinya hadiah uang satu rial dan terkadang dua rial. Ternyata hal itu sangat berkesan bagi mereka.

Bagi yang tidak mengerjakan shalat pada waktunya, ia tidak akan diberi uang, tidak diajak berkunjung keluarga, tamasya, atau semisalnya.



Pertanyaan:

Apa hukum seseorang yang tertinggal shalat Subuh berjamaah bersama kaum muslimin karena alasan membangunkan anak-anaknya? Dan apa nasihat Anda?

Jawaban:

Aku nasihatkan agar ia membangunkan anak-anaknya sebelum tiba waktu azan, sehingga ia bisa mempersiapkan diri untuk ikut shalat berjamaah. Dan tidak boleh baginya untuk meninggalkan shalat jamaah dengan alasan membangunkan anak-anak. Solusinya, ia harus membangunkan mereka lebih awal, pada waktu yang kiranya cukup untuk membangunkan mereka dan tidak terlambat shalat berjamaah.

Adapun jika ia membiarkan mereka tidur sampai azan berkumandang, kemudian ia baru membangunkan mereka, padahal bisa jadi jumlah mereka banyak dan sulit dibangunkan, maka hal seperti ini sudah termasuk sikap melalaikan shalat. (Fatwa Ibnu Utsaimin ﷺ)

BILA ANAK BERKUNJUNG

Abdullah bin Abbas ﷺ pernah bermalam di rumah bibinya, Ummul Mukminin Maimunah ﷺ, saat berusia kanak-kanak. Sementara Nabi ﷺ yang mulia datang terlambat ke kamar Maimunah pada malam itu. Akhirnya, Ibnu Abbas ﷺ tidur sebelum Nabi ﷺ tiba. Ketika Nabi ﷺ sampai, beliau menanyakan tentang Ibnu Abbas, apakah sudah shalat atau belum.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas , beliau berkata,

بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعْدَ مَا أُمْسَى فَقَالَ: أَصَلَّى الْغُلَامُ قَالُوا: نَعَمْ

"Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, lalu Rasulullah  datang setelah usai waktu sore, beliau bertanya, 'Apakah anak ini sudah shalat?' Mereka menjawab, 'Ya.'"^[30]

Waktu itu, Ibnu Abbas adalah seorang anak kecil yang belum mencapai usia balig. Buktinya adalah ucapan Nabi  yang menyebutnya dengan kata 'Ghulâm', sedangkan 'Ghulâm' digunakan untuk menyebut anak-anak, dari mulai lahir hingga mencapai usia balig.

Hadits di atas juga menunjukkan keharusan mengawasi urusan shalat anak bagi kerabat yang berkunjung. Di antara hal menyedihkan adalah fenomena sebagian anak-anak yang pada dasarnya ayah dan ibu mereka sangat perhatian dalam pendidikan shalat dan agama mereka, tapi ketika anak-anak itu berkunjung ke rumah paman, bibi, atau kakek dan nenek-nenek mereka, kualitas mereka menurun, tidak seperti sebelumnya. Ini terjadi karena tidak ada yang menyuruh atau melarang mereka. *Lâ Ḥaula walâ quwwata Illâ billâhil 'aliyyil 'adhîm*. Demikianlah, pendidikan anak-anak yang telah dibangun oleh ayah dan ibu mereka selama berbulan-bulan dan

30 Sunan Abi Dawud, bab: Qiyâmul Lail, fî Shalâtîl Lail, no. 1353, 4/163. Dishahihkan oleh Syekh Al-Albani. Lihat: Shahih Sunan Abi Dawud, 1/253.

bertahun-tahun bisa hancur dalam beberapa hari atau beberapa jam saja.

Maka bagi para kerabat, baik yang laki-laki maupun perempuan hendaklah bertakwa kepada Allah Ta'ala dalam membimbing anak-anak kerabat mereka yang sedang berkunjung, dan ambillah teladan dari Rasulullah ﷺ dalam membimbing anak-anak, dalam urusan shalat maupun agama mereka.



PENGALAMAN KE-26

MEMOHON PERTOLONGAN KEPADA ALLAH

Aku seorang ibu dari beberapa anak-anak laki-laki dan perempuan. Aku ceritakan kepada Anda bagaimana caraku dalam mendidik mereka. Aku kerahkan segala upaya dalam mendidik anak pertama, karena baik atau buruknya dialah yang akan menjadi contoh bagi yang lain.

Sejak anak pertama lahir, aku selalu memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dalam mendidik anakku dan menjadikannya termasuk orang yang bertakwa dan gemar melakukan kebaikan. Aku selalu mengulang-ulang doaku kepada Allah dalam setiap waktu shalat. Hal itu terus kulakukan dan kuimbangi dengan usaha keras menyingkirkan segala hal yang dapat membuat anakku menyimpang.

Di rumah, aku tidak memiliki kanal-kanal televisi yang merusak. Aku juga tidak mendengarkan kaset lagu-lagu dan musik di rumahku. Dengan cara yang halus, kuganti kaset-kaset musik haram yang dimiliki anakku dengan kaset-kaset berisi kajian-kajian agama yang bermanfaat. Dan jika aku dan anakku mengendarai

mobil bersama, aku memutar kaset-kaset islami itu dan ku-minta supaya didengarkan bersama.

Kemudian juga disertai dengan kegigihanku dalam mengawasi dan mengajak anakku untuk melaksanakan shalat di masjid pada waktunya. Bahkan saat malam musim dingin pun aku terus menyemangatnya agar disiplin melaksanakan shalat seraya memujinya.

Aku juga mendorongnya untuk ikut dalam majelis-majelis *tahfîzhul qur'ân*, menghadiri majelis-majelis zikir, dan gemar mencari teman yang saleh.

Sering kali kukatakan padanya bahwa “Kamu insyaAllah akan jadi imam masjid di daerah kita. Dengan izin Allah kamu akan jadi imam di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi”. Saat ini, usia anakku sembilan belas tahun. Alhamdulillah, sebagaimana yang saya harapkan, dia menjadi pemuda yang baik, dan kami tidak menganggap suci seorang di hadapan Allah. Ia disiplin menjalankan shalat berjamaah di masjid, bersemangat untuk menghadiri majelis-majelis ilmu, dan membantu membimbing adik-adiknya, selalu menyuruh mereka shalat, dan mengajak adik-adiknya berangkat ke masjid.

Kami memohon kepada Allah agar memberikan kami keteguhan dalam menjalankan ketaatan, dan segala puji bagi Allah sejak pertama hingga selamanya.



PENGALAMAN KE-27

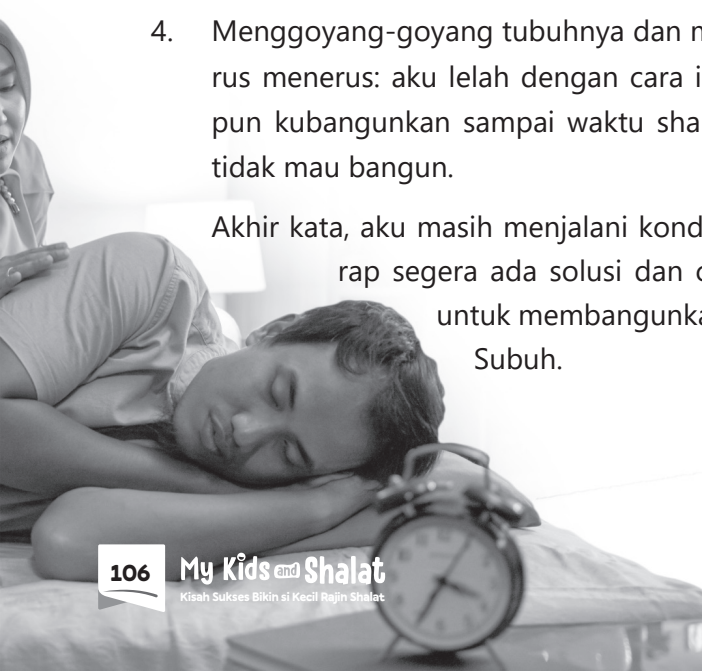
PERAN ISTRI

Pengalaman yang kurang mengenakan bersama suaminya, hingga sekarang masih kualami. Alhamdulillah, suamiku adalah lelaki yang saleh dan selalu menjaga shalat wajib, kecuali shalat Subuh karena dia termasuk orang yang tidurnya sangat lelap.

Usaha yang aku lakukan ialah sebagai berikut.

1. Tidur lebih awal: cara ini membuatnya tidur lebih panjang.
2. Memercikkan air ke wajah: aku harus menghadapi cemoohnya.
3. Menarik selimutnya: tidak ada gunanya, karena dia beranjak pergi dan kembali tidur lagi.
4. Menggoyang-goyang tubuhnya dan memanggilnya terus menerus: aku lelah dengan cara ini, karena meskipun kubangunkan sampai waktu shalat habis ia tetap tidak mau bangun.

Akhir kata, aku masih menjalani kondisi ini dan berharap segera ada solusi dan cara yang ampuh untuk membangunkan suamiku shalat Subuh.



Para Pembaca...!

Wanita ini telah bercerita kepada Anda tentang upayanya dan ketulusannya, meskipun yang ia bicarakan adalah suami, bukan anak. Ini aku sampaikan agar Anda dapat memahami akibat keluarga yang meremehkan urusan shalat Subuh bagi anak-anak mereka. Anak akan tumbuh besar, menikah, dan memiliki anak, tetapi ia masih saja menunda-nunda shalat. Bagaimana mungkin Allah akan membimbing anak-anaknya untuk shalat jika dia saja tidak mau bangun melaksanakannya?

Tidak hanya penderitaan yang dialami si istri saat hidup bersama suaminya, lebih dari itu suami yang seharusnya membantunya dalam ketaatan, kini justru menjadi beban bagi istri, karena ulah si suami dan anak-anaknya. Si suami benar-benar telah mengabaikan pentingnya membiasakan anak-anak shalat dan lalai memerintahkan mereka untuk shalat Subuh pada waktunya.

Semoga Allah selalu memberi pertolongan kepada wanita tersebut. Aku sarankan, dia tidak usah membangunkan suaminya berangkat kerja kecuali ia juga bangun untuk shalat Subuh. Si istri harus konsisten dalam hal ini, agar dia dapat menolong dirinya sendiri dan tidak tunduk pada godaan setan. Bagaimana pun, pria itu adalah suami yang dicintainya. Seorang wanita tidak akan rela jika suaminya diazab dengan sebuah batu yang ditimpakan di atas kepalanya karena ia tertidur dari melaksanakan shalat wajib. Oleh sebab itu, bantulah ia sesuai kemampuan yang kau miliki.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَكْثُرُ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا قَالَ: فَيَقْصُّ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقْصَّ. وَإِنَّهُ قَالَ: ذَاتَ غَدَاةٍ: إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي: انْطَلِقْ وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ فَيَثْلَعُ رَأْسُهُ فَيَتَهَدَّدُ الْحَجَرُ هَاهُنَا فَيَتَّبِعُ الْحَجَرُ فَيَأْخُذُهُ فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصْحَ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى... قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مِنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ: قَالَا لِي: أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَثْلَعُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ

Samurah bin Jundub ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ sering bertaunya kepada para shahabatnya, 'Apakah ada di antara kalian yang bermimpi?' Maka orang yang bermimpi menceritakan mimpinya kepada beliau. Kemudian pada suatu pagi beliau bercerita, 'Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi didatangi oleh dua orang mereka membangunkan aku⁽³¹⁾ sambil berkata, 'Bangkitlah!' Aku pun pergi

31 Maksud dari 'Ibta'âtsânî' adalah mengirimku dan mengajakku. Ada yang

bersama mereka, lalu kami menemukan seorang yang terlentang, dan satu orang lagi berdiri di dekatnya dengan membawa seongkah batu besar, tiba-tiba ia menjatuhkan batu tersebut ke kepala orang yang terlentang, sehingga kepalanya pecah^[32] dan batunya menggelinding^[33] ke arah sana, ia pun mengikuti batu itu dan mengambilnya kembali. Ketika ia kembali kepada orang yang terlentang kepalanya sudah kembali utuh seperti semula. Ia pun mengulangi perbuatannya terhadap orang yang terlentang seperti apa yang ia lakukan pada kali pertama."

Dalam hadits tersebut disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku pun bertanya kepada mereka, 'Sejak malam ini aku telah melihat kejadian aneh, apa yang sebenarnya aku lihat?'" Mereka berdua menjawab, "Kami akan memberitahumu. Orang pertama yang kamu dapati kepalanya dipecahkan dengan seongkah batu besar adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an lalu meninggalkannya dan tidur dari shalat wajib."^[34]

berpendapat bahwa maknanya adalah 'membangunkanku'.

32 Batu tersebut menjadikan kepalanya hancur dan pecah.

33 Batu tersebut jatuh dan tergelincir.

34 HR. Al-Bukhari, *kitâb: At-Ta'bir*, bab: *Ta'bîrur Ru'yâ Ba'da Shalâtish Subhi*, no. 6640, 6/2583.

PENGALAMAN KE-28

PERAN KAKEK

Ada hadiah pekanan yang aku janjikan untuk anakku jika ia berhasil menjaga shalat lima waktu selama sepekan. Anakku juga terbantu oleh keberadaan beberapa temannya yang berjamaah di masjid, di mana kondisi tersebut membuatnya makin bersemangat untuk berangkat shalat jamaah dan Jumat ke masjid. Aku selalu memerhatikan wudu dan shalatnya, jika kudapati shalatnya terlalu cepat atau wudu tidak sempurna, aku langsung mengarahkannya dan menasihatinya dengan halus dan lembut, sehingga kesalahan tersebut tidak menjadi kebiasaan.



Hanya saja, untuk shalat Subuh berjamaah, aku harus mengakui keunggulan bagi yang berhak. Aku sudah lelah dari urusan ini sampai Allah memudahkan kami dengan kehadiran kakek selama sebulan.

Kakeknya mulai memotivasi anakku untuk melaksanakan shalat Subuh sambil berbicara di dekat kepalanya, "Shalat lebih baik daripada tidur. Sekarang setan berkata kepadamu, 'Tidak! Tidur lebih baik daripada shalat!' Ayo, bangun, buat setan marah dan lawan dia dengan berwudu dan shalat!"Demikian seterusnya sampai anakku terbiasa melaksanakan shalat Subuh bersama ayahnya. Alhamdulillah.



Allah Ta'ala berfirman,

يُيَّبِّىْ أَقِمِ الصَّلَاةَ... ﴿١٧﴾

"Wahai anakku, tegakkanlah shalat...." (QS. Luqmân: 17).

Allah ﷻ mengisahkan tentang Luqman yang memerintahkan anaknya mendirikan shalat, karena shalat adalah induk dari seluruh ibadah dan tiang dari segala kebaikan.

PENGALAMAN KE-29

PERAN GURU PEREMPUAN

Antara sembilan hingga sepuluh tahun, sekitar itulah usia murid-murid perempuanku. Aku mulai dengan menjelaskan gambaran surga serta beragam kebaikan dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

Kuperhatikan bahwa anak seusia mereka ini biasanya sangat menyukai minuman dan makanan, terutama buah-buahan dan makanan yang manis-manis. Aku pun memberitahu mereka bahwa surga dipenuhi dengan semua itu, bahkan jauh melebihi kenikmatan makanan dan minuman di dunia.

Lalu kukatakan kepada mereka, "Tidak ada yang masuk surga, kecuali orang-orang yang mau melaksanakan shalat."

Setelah itu, kuantarkan mereka berwudu di tempat wudu lalu menuju musala untuk melaksanakan shalat Zuhur bersama.

Kupikir mereka sangat menyukai praktik langsung, hingga aku pun menjadi lebih giat dalam menerapkannya.

Aku tidak lupa untuk menceritakan kepada mereka kisah-kisah yang menarik tentang shalat, sekaligus memahamkan mereka tentang pentingnya ibadah shalat bagi kaum muslimah.



Setelah putriku menginjak umur tujuh tahun, aku memerintahkannya untuk shalat sebagai bentuk ketaatan kepada pe-

rintah Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, saat itu shalat putriku masih bolong-bolong.

Ketika masuk kelas empat SD, ada seorang guru agama perempuan yang berhasil memberi pengaruh besar kepada anakku dalam menjaga shalat pada waktunya dan mengerjakannya dengan khusyuk. Hal itu karena guru tersebut—semoga Allah membalas kebajikannya—kerap menceritakan kisah-kisah kepada murid-muridnya tentang akibat orang yang meninggalkan shalat, baik di dunia maupun akhirat.

Orangtua, baik ayah atau ibu, mungkin bisa menghubungi pihak sekolah atau langsung mengunjunginya serta menjalin kerja sama dengan para guru untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang pentingnya ibadah shalat, sambil memperhatikan anaknya dan mendorongnya agar selalu menjaga shalatnya.

Demikian halnya, para orangtua bisa mengirimkan buku atau kitab tentang shalat kepada para guru dan meminta kepada mereka membacakannya untuk para siswa, terutama di kelas anaknya yang laki-laki atau perempuan, sekaligus dengan niat mengharap pahalanya mendakwahi anak-anak kaum muslimin.



PENGALAMAN KE-30

PERAN GURU

Jika hendak mengerjakan shalat, kutempatkan anakku di sampingku agar ia mengikutiku mengerjakan shalat. Dengan berbagai usaha yang kulakukan, anakku sudah terbiasa melaksanakan shalat lebih dari sekali dalam sehari.

Suatu hari, terjadi peristiwa yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupanku, anak-anakku, maupun suamiku, segala puji syukur hanya milik Allah.

Peristiwa itu terjadi ketika guru dari anakku di kelas lima SD, berkata kepada murid-muridnya,

“Bagi siswa yang melaksanakan shalat di masjid akan mendapatkan hadiah.”

Jujur, aku dan suamiku sulit bangun untuk shalat Subuh, kecuali karena kebetulan. Anakku pun akhirnya tidak berhenti menangis karena anak-anak tetangga memberitahu kepada gurunya bahwa anakku tidak berangkat shalat Subuh ke masjid. Di sisi lain, aku khawatir terhadap anakku jika harus berangkat sendiri ke masjid dengan suasana yang masih gelap.

Oleh sebab itu, aku pun memasang alarm shalat Subuh, bangun, dan membangunkan suami agar berangkat bersama anak ke masjid. Dengan rahmat Allah, akhirnya kami tidak lagi melewatkan shalat Subuh di luar waktu.

GG GG GG

Terkadang seorang guru menjadi ayah yang lebih baik daripada ayah biologisnya.

PENGALAMAN KE-31

PERAN IMAM MASJID

Biasanya, aku menyuruh anakku, Ibrahim untuk membangunkan ayahnya shalat, ayahnya pun menawarinya untuk berangkat bersama ke masjid. Hal itu membuat Ibrahim sangat senang, dan ayahnya menyetujuinya dengan syarat ia harus melaksanakan shalat dengan baik dan tidak membuat ramai/gaduh. Jika ia berhasil maka ayahnya akan membelikannya permen.

Suatu kali, Ibrahim pulang dari masjid dengan gembira dan riang. Ia berujar, "Aku telah mengucapkan salam kepada imam masjid dan dia memberiku sebuah kaset. Aku akan ikut berangkat ke masjid setiap hari ayah!"

Ternyata imam masjid telah berbicara dengan anakku dan mendoakannya, sementara anakku terus mendengarkan. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Imam masjid itu meminta Ibrahim agar menemuinya di waktu-waktu shalat berikutnya. Apa yang dilakukan oleh imam masjid tersebut memberikan semangat kepada Ibrahim untuk berangkat ke masjid.

Adapun putriku, Syaima', aku selalu menerangkan kepadanya bahwa orang yang meninggalkan shalat akan Allah jadikan kegelapan di wajahnya; sedangkan orang yang menja-



ga shalatnya, maka wajahnya akan diberikan cahaya oleh Allah. Ia pun ingin agar wajahnya mendapatkan cahaya karena bekas shalat, dan tidak mau kalau wajahnya menjadi gelap karena pengaruh maksiat.

Menurutku, cara yang paling optimal adalah dengan mengajak dialog, memberi hadiah, dan mengulang-ulang perintah shalat.



Nabi ﷺ bersabda, *"Shalat adalah cahaya."* (HR. Muslim).

Yaitu cahaya di dalam hati. Jika hati bercahaya maka wajah pun akan bercahaya dan dada akan lapang. Shalat adalah cahaya di dalam kuburan, sedangkan kuburan adalah kegelapan yang di dalamnya manusia tidak melihat matahari atau bulan. Apabila ia termasuk orang yang disiplin melaksanakan shalat, maka kuburnya akan dipenuhi dengan cahaya. Shalat juga merupakan cahaya di alam mahsyar. Allah Ta'ala berfirman,

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ... ﴿١٦﴾

"Pada hari engkau akan melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka...." (QS. Al-Ĥadîd: 12)^[35]

35 Min Aḥkâmish Shalâti, Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ، hlm. 5.

PENGALAMAN KE-32

PERAN BIBI

Saudara laki-lakiku dan keluarganya tinggal serumah bersama kami. Ia mempunyai seorang anak perempuan usia sekolah dasar. Pada saat yang sama, aku sendiri adalah pengajar bagi keponakanku di sebuah lembaga tahfiz Al-Qur'an. Ia hadir ke halaqah setiap selesai Asar.

Kumanfaatkan kesempatan itu. Kebetulan materi pelajaran resmi di halaqah kami adalah belajar tata cara shalat. Ketika kami di rumah dan tiba waktu shalat, aku memintanya untuk berwudu dan bersiap-siap melaksanakan shalat. Aku menjanjikan bahwa aku akan menjadikannya pengajar di halaqah berikutnya. Ia akan mengajari kawan-kawannya tentang tata cara shalat dan akan mengimami mereka, supaya mereka juga berlatih praktik secara langsung. Akan tetapi, dengan syarat ia harus mengerjakan shalat dengan benar terlebih dahulu. Hal ini membuatnya sangat senang dan bersemangat.

Langkah ini menjadi penyemangat bagi anak-anak di halaqah agar semangat melaksanakan shalat, karena biasanya mereka akan lebih mudah menerima jika yang menjadi pengajar adalah teman sebaya. Mereka juga akan bersemangat untuk melaksanakan shalat dengan baik, ka-



rena yang melaksanakan shalatnya baik dijanjikan menjadi imam bagi pelajar lain di kesempatan selanjutnya. Apalagi jika ditambah dengan pemberian hadiah permen atau asesoris sebagai penyemangat mereka.



Setiap orang yang memegang tanggung jawab mengurus dan mendidik anak-anak—kakek, nenek, paman, dan bibi—bertanggung jawab untuk memerintahkan anak-anak melaksanakan shalat, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Karena siapa yang menjadi wakil seseorang, maka ia berke-wajiban untuk melaksanakan yang menjadi tanggung jawab orang yang diwakilinya.

Semua itu dilakukan sesuai kemampuan para pengasuh anak-anak yatim termasuk berperan sebagai pengganti dari ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan bagi anak. Begitu juga dengan para pendidik dan pengajar anak-anak yang menggantikan peran kedua orangtua selama anak-anak berada dalam kuasa mereka.^[36]

36 *Al-Ihtisâb ‘alal Athfâl*, hlm. 76.

PENGALAMAN KE-33

PERAN SAUDARA

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk meniru kakak-kakaknya. Hal itu memudahkanku dalam mendidik anak-anakku dengan berbagai cara agar semangat melaksanakan shalat.

Aku memberikan sajadah dan mukena untuk anak perempuanku. Anak laki-lakiku juga aku iming-imingi hadiah materi maupun nonmateri bagi yang menjaga shalatnya. Aku juga berusaha menanamkan semangat bersaing untuk menunaikan ibadah dalam diri mereka. Allah Ta'ala berfirman,

خِتْمُهُ مِسْكٌ ۚ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Laknya terbuat dari kasturi. Untuk (mendapatkan) yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifin: 26).

Aku selalu mengingatkan anak-anak, bahwa siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah kafir, dan hukuman bagi orang yang kafir terhadap Allah adalah neraka Jahanam. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Seperti halnya aku selalu mengatakan kepada mereka berulang kali bahwa aku bisa menoleransi banyak hal, bahkan jika harus mengurangi hakku, kecuali jika itu berkaitan dengan hak Allah ﷻ. Dalam hal ini aku tidak akan memberi

toleransi sedikit pun. Aku juga menerapkan hukuman yang sesuai jika cara nasihat sudah tidak berguna lagi.

Demikian halnya, aku meminta bantuan anak-anakku yang besar agar membantuku mendorong adik-adiknya melaksanakan shalat. Akhirnya, mereka pun kebersamai adik-adiknya berangkat shalat di masjid.

Kutanamkan dalam diri mereka, bahwa masing-masing bertanggung jawab dalam urusan shalat, sekalipun yang kecil harus memerintah kakaknya jika ia melalaikan urusan shalat. Kemudian saling mengingatkan satu sama lain dalam urusan shalat jika salah satu dari mereka lalai mengerjakannya.



Syekh Islam Ibnu Taimiyah  berkata, "Wajib bagi setiap orang yang ditaati untuk memerintahkan shalat kepada orang-orang yang menaatinya, sekalipun mereka adalah anak-anak yang belum balig. Siapa yang mengasuh anak yatim atau anaknya sendiri, tetapi tidak memerintakkannya untuk shalat, maka ia harus dihukum takzir agar ia jera, karena ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."^[37]

37 *Majmû'ul Fatâwâ*, 22/50—51.

PERAN SAUDARA PEREMPUAN

Aku membiasakan adik laki-lakiku yang berusia tujuh tahun untuk shalat di masjid. Ketika sudah tiba waktu shalat sedangkan ia masih asyik bermain, kuingatkan ia agar berangkat ke masjid. Jika ia tidak mau berangkat ke masjid, aku mengancam akan melaporkannya ke ayah. Terkadang ia takut dengan ancamanku itu, dan bergegas ke masjid. Namun, terkadang ia masih enggan untuk berangkat dan tetap bermain. Jika sudah demikian, aku langsung menelepon ayah dan memberitahu hal ini kepadanya. Ayah pun menasihatnya dan agak sedikit memarahinya, supaya ia tidak benci dengan shalat. Setelah itu, jika ia mau menuruti nasihat ayah, aku pun memberinya hadiah sebagai penyemangat karena ia sudah berangkat ke masjid.

Kini, ia tidak pernah terlambat shalat, kecuali sesekali saja karena keasyikan bermain atau ketiduran.

PERAN SAUDARA LAKI-LAKI

Tujuh puluh tahun umur Abu Abdillah yang saat ini ber-kisah kepada kita. Di masa muda, kami dididik untuk disiplin menjaga shalat, sehingga kami pun tidak kesulitan ketika berangkat lebih awal ke masjid setiap kali datang waktu shalat.

Namun, ada satu adikku yang masih remaja. Jika kami berangkat shalat Subuh, ia tidak mau berangkat bersama kami karena susah dibangunkan, meskipun kami sudah membangunkannya sebelum keluar. Kondisi ini membuatku

merasa tidak nyaman karena salah satu saudaraku melewati shalat Subuh. Aku pun memikirkan cara bagaimana menumbuhkan hasrat dalam dirinya untuk shalat Subuh. Katakatan padanya, "Kamu akan mendapatkan hadiah berharga jika disiplin melaksanakan shalat Subuh berjamaah selama dua pekan." Ia tahu kejujuranku, akhirnya ia pun mulai bangun bersama kami dan shalat berjamaah di masjid.

Saat waktunya tiba, aku memberinya hadiah, tetapi ia menolaknya seraya berkata, "Aku melaksanakan shalat karena Allah semata. Semoga Allah membalas kebaikanmu karena telah membantuku dalam hal ini."



Allah Ta'ala berfirman,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ

"Celakalah orang-orang yang melaksanakan shalat, (yaitu) yang lalai terhadap shalatnya." (QS. Al-Mâ'ûn: 4—5).

Maksudnya adalah siksa, kebinasaan, atau lembah di neraka Jahanam untuk mereka. Meskipun Allah menamai mereka dengan sebutan 'orang-orang yang shalat', tetapi Dia mengancam mereka dengan kecelakaan, karena mereka mengakhirkan shalat hingga keluar dari waktunya.

PENGALAMAN KE-34

SINERGI DALAM KEBAIKAN

Setelah pertolongan Allah, aku meminta bantuan kepada ayah dan saudara-saudara tertua dalam membiasakan adik-adik mereka shalat. Aku juga dibantu oleh setiap orang di rumah yang sudah berkewajiban melaksanakan shalat. Aku meminta bantuan mereka untuk membangunkan adik-adik mereka yang berumur tujuh sampai sepuluh tahun apabila sudah masuk waktu shalat dan mereka masih dalam keadaan tidur, sekaligus mengingatkan mereka.

Adapun aku, aku berusaha menyemangati anak-anakku untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan shalat, dengan menerangkan ayat-ayat dan hadits kepada mereka. Yang paling sering adalah membacakan berulang kali kepada mereka tentang firman Allah Ta'ala,

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Mereka) berada dalam surga (yang penuh) kenikmatan." (QS. Al-Wâqî'ah: 10—12).

Kujelaskan gambaran surga kepada mereka sebagaimana yang tertera dalam Surah Al-Wâqî'ah, Al-Insân, dan surah-surah lainnya.

Aku juga menyenandungkan nasyid-nasyid motivasi untuk mereka,

بُنَيَّ تَوَضَّأْ وَقُمْ لِلصَّلَاةِ وَصَلِّ لِرَبِّكَ تَكْسِبُ رِضَاهُ
إِذَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْ مُسْلِمٍ أَتَاهُ السَّعَادَةُ وَنَالَ الْهَنَاءُ

Anakku! Wudulah dan berdirilah untuk shalat

Shalatlah untuk Tuhanmu niscaya engkau akan meraih ridanya

Jika Allah telah rida terhadap seorang muslim,

Niscaya Dia akan memberinya kebahagiaan dan kesenangan

Biasanya, saat anak-anakku sudah menginjak umur sepuluh tahun, mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat. Alhamdulillah. Jika sesekali mereka terlambat ke masjid karena alasan mendesak, maka mereka shalat di rumah.

Aku berusaha agar antara realitas dan kehidupan yang mereka alami sehari-hari selalu terikat dengan ketaatan kepada Allah, kukatakan kepada mereka, "Sesungguhnya semua yang diperoleh manusia, mulai dari kebaikan, luasnya rezeki, dan sikap baik dari orang lain, disebabkan karena menjaga syiar-syiar Allah. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

'Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.' (QS. Maryam: 96).^[38]

38 *Wuddan* artinya adalah cinta dalam hati wali-wali-Nya, penduduk langit maupun bumi.

Dan berfirman,

'...Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.'" (QS. Ath-Thalâq: 4).

Cara lain yang juga kugunakan adalah memprioritaskan anak yang shalat di awal waktu dibanding anak yang menundanya, baik laki-laki maupun perempuan.

Setiap waktu, aku selalu memanjatkan doa,

"...Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqân: 74).



Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka." (QS. Maryam: 96).

Yaitu kecintaan di hati hamba-hamba-Nya terhadap mereka tanpa harus meminta dengan melakukan sebab-sebab yang dapat menghadirkan kecintaan itu, sebagaimana Allah juga akan menanamkan rasa takut dalam hati musuh-musuh mereka.^[39]

39 Fathul Qadîr, 3.

PENGALAMAN KE-35

PERAN SAHABAT YANG SALEH DALAM HALAQAH TAHFIZ AL-QUR'AN

BAGIAN I

Pertama, aku ingin menjelaskan bahwa cara-cara yang selama ini digunakan untuk membiasakan anak-anak melaksanakan shalat, belum tentu sukses untuk semua anak-anak Anda. Bahkan anak-anak yang berada di dalam satu rumah pun belum tentu bisa Anda gunakan cara yang sama. Karenanya, Anda harus memerhatikan karakter masing-masing anak sesuai dengan jenisnya, laki-laki atau perempuan.

Aku memiliki tiga anak. Alhamdulillah, anak yang pertama selalu diajak oleh ayahnya ke masjid sejak kecil hingga terbiasa. Ia juga menjadi murid di salah satu halaqah tahfiz Qur'an di masjid sehingga ia terbiasa melaksanakan shalat dan tidak pernah meninggalkan shalat wajib sama sekali, semuanya dilakukan berjamaah di masjid.

Adapun anakku yang kedua adalah perempuan. Ia belum bisa disiplin sebagaimana anak yang pertama, padahal usianya sudah tiga belas tahun. Bahkan sangat mungkin ia tidak shalat jika tidak disuruh atau diingatkan.

Sedangkan saudara-saudaranya yang lain, tanpa ditanya pun mereka sudah mengerjakan shalat pada waktunya. Alhamdulillah.

Tidak lupa dengan peran para guru di sekolah anakku, mereka sangat gigih dalam memperhatikan nilai-nilai agama dan menanamkannya dalam diri murid-muridnya. Inilah faktor terkuat, sekolah memiliki fungsi yang sangat berperan, bahkan porsinya bisa melebihi pendidikan yang ada di rumah dalam kurun waktu tertentu. Seorang anak belajar shalat di rumah dengan cara meniru kedua orangtuanya, dan ketika masuk sekolah seharusnya ada sinergi^[40] bersama antara rumah dan pihak sekolah agar kecintaan terhadap shalat tertanam kuat dalam jiwanya.



Meninggalkan shalat menyebabkan pelakunya terhalang dari nikmat perjumpaan dengan Allah dan kenikmatan melihat Allah ﷻ. Ia terhalang dari sumber penting dalam pengampunan dosa dan penambahan pahala.

BAGIAN 2

Pengaruh Teman

Aku tidak memulai membiasakan anak-anakku melaksanakan shalat ketika mereka sudah berusia remaja. Namun, aku memulainya di usia yang lebih dini yaitu sejak mereka berumur delapan tahun.

40 Orangtua bisa menggunakan telepon atau langsung pergi ke sekolah dan bekerja sama dengan para guru baik laki-laki maupun perempuan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam melaksanakan shalat.

Aku sangat gigih dalam mendidik dan mengawasi mereka dengan baik karena kekhawatiran dan kecintaanku kepada mereka.

Sampai kubangunkan mereka untuk shalat Subuh dan memercikkan air ke wajah mereka jika sulit dibangunkan. Terkadang aku juga memberitahu ayah mereka, siapa di antara mereka yang terlewat mengerjakan shalat. Ayah mereka adalah seorang yang tegas dan tidak toleran dalam urusan shalat sedikit pun.

Adapun saat mereka berusia remaja, kuupayakan agar mereka bergabung dalam majelis-majelis tahfiz Al-Quran, dan alhamdulillah hal itu sudah terlaksana.

Setelah itu, aku tidak menemukan kesulitan apa pun saat membimbing mereka, justru yang tertua sudah sanggup membimbing adik-adiknya dan mengajak mereka untuk shalat.

Kini, mereka menjadi orang dewasa yang kubanggakan. Di antara mereka ada yang menjadi imam-imam masjid, dan ada juga yang ahli dalam bidang hadits. Segala puji hanya milik Allah.

Terakhir, pesanku kepada para wanita agar jangan terlalu longgar terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Masalahnya nanti akan makin rumit dan menyebabkan penyesalan.



Teruntuk para orangtua, berupayalah mencari teman yang baik bagi anak-anak Anda. Anak usia dini lebih mudah terbentuk dan cenderung mengikuti keinginan. Jika ia melihat orang lain mengikuti hawa nafsu, dan menganggap hal tersebut baik, maka anak pun akan cenderung menirunya. Pada akhirnya akan mengakibatkan dirinya merasa asing di kalangan orang-orang baik, tidak menyukai para ahli ilmu, suka dengan pelaku maksiat dan perbuatan buruk, senang bergaul dengan bodoh, serta lebih banyak senda gurau dan hura-hura.^[41]

41 Nadhratun Na'im, (9/3752).

PENGALAMAN KE-36

MEMBENTUK SUASANA

Aku menjauhkan segala hal yang melalaikan^[42] anak-anakku ketika mendengar azan, dan bukan menunggu ikamah.

Ketika Anda menyuruh anak-anak Anda untuk shalat, bantulah mereka untuk mempersiapkan suasana yang mendukung. Berikut beberapa tips untuk Anda.

Makanan: Jangan menyajikan makanan ketika datang waktu shalat, sebaliknya sajikanlah setelah shalat atau sebelum masuk waktu shalat.

- Tidur: Usahakan anak Anda tidur setelah melaksanakan shalat Isya, bukan sebelumnya.
- Mengulang pelajaran: Jika Anda meminta anak Anda untuk mengulang pelajaran, kemudian masuk waktu shalat, berilah ia kesempatan untuk melaksanakan shalat dengan khushyuk. Berikanlah waktu yang cukup, jangan beranggapan bahwa dia telah melalaikan pelajarannya. Apalagi jika hal itu terjadi karena hendak mempersiapkan diri untuk shalat. Dengan demikian, ia akan terbiasa mendahulukan urusan agama daripada dunia. Beritahu dia bahwa Anda akan memaafkannya dan memberinya

42 Di antara hal-hal yang melalaikan ketika sudah masuk waktu shalat adalah menelepon, mengerjakan PR, memutar televisi, membaca buku atau majalah, mengobrol dengan orang lain, pekerjaan-pekerjaan rumah, dan hal-hal yang lain.

waktu yang cukup untuk melaksanakan ibadah.

- ◉ Jalan-jalan: Ibu-ibu yang tercinta, jika Anda ingin mengajak putri-putri Anda jalan-jalan, berikanlah mereka waktu untuk melaksanakan shalat dengan khushyuk.

Sebagian wanita justru malah berkata kepada putrinya, "Ayo, shalat cepat sana, jangan sampai telat nih! Habis itu pakai perhiasanmu!"

Akibatnya, si anak mengerjakan shalat dengan terburu-buru seperti ayam mematuk makanannya karena khawatir ditinggal ibunya.

Wahai para ibu yang baik, jadikanlah tujuanmu adalah berlomba menuju surga bukan berlomba pergi jalan-jalan. Bergegas menuju ketaatan dan bukan bergegas lari darinya.

Karena Anda tidak tahu, apabila Anda keluar rumah apakah Anda dan anak-anak Anda akan kembali atau tidak. Maka, bersungguh-sungguhlah dalam menggapai husnul-khatimah, baik untuk diri Anda sendiri dan juga anak-anak Anda.



PENGALAMAN KE-37

DOA ADALAH SENJATA

Senjatanya memang ampuh. Senjatanya adalah doa.

Mari kita dengarkan pengalaman ibu ini, ia berkesah, "Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang telah mengabulkan doaku dan memberikan hidayah bagi anak-anakku untuk melaksanakan shalat. Sungguh, aku telah berupaya keras di usia mereka yang masih belia. Kunasihati mereka tentang urusan shalat dan memotivasi mereka agar menunaikannya. Aku selalu memanjatkan doa terus-menerus agar mereka diberi hidayah, menyuruh mereka agar menghadiri shalat Jumat dan shalat Id, serta membiasakan mereka untuk bangun shalat Subuh.

Alhamdulillah, aku berhasil melakukan semua itu, usahaku tidak sia-sia. Kini, justru mereka yang mengajarku zikir-zikir, hafalan surah-surah Al-Qur'an, dan menerangkan hadits-hadits kepadaku.

Aku berpesan kepada saudari-saudariku muslimah agar senantiasa berdoa di sepertiga malam terakhir, karena Allah Ta'ala pasti mengabulkan doa setiap hamba-Nya yang berdoa di waktu tersebut, *insyâ Allâh.*"



وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqân: 74).

Tekad kuat orangtua akan mendorong keduanya berdoa untuk kebaikan anak keturunannya, karena mereka sadar bahwa doa tersebut adalah untuk kebaikan mereka sendiri. Manfaat dari kebaikan yang dilakukan anak akan kembali kepada dirinya sebagai orangtua. Oleh karena itu, mereka menjadikan hasil dari doa tersebut sebagai 'anugerah' bagi mereka sendiri. Mereka berkata, "Anugerahkanlah kepada kami."

Bahkan doa mereka dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum, karena kebaikan keturunan menjadi faktor lahirnya banyak kebaikan bagi orang yang ada di dekat mereka dan yang mengambil manfaat dari mereka.^[43]

43 Tafsîr Ibnu Sa'di, hlm. 536.



AWASI ANAK-ANAKMU MELALUI HP

Saat anak Anda tidak ada di rumah, baik karena pergi sekolah, berkunjung, atau aktivitas lainnya, kontrollah melalui HP ketika memasuki waktu-waktu shalat, baik dengan meneleponnya via HP, jika ada, atau dengan menghubungi orang-orang yang bersamanya, agar mereka mengingatkannya untuk shalat.

Kusarankan agar Anda mengirim pesan ringan ke HP anak Anda. Anda bisa mengingatkannya tentang waktu shalat. Simpanlah pesan tersebut dalam memori HP-mu, agar bisa Anda gunakan ketika dibutuhkan kembali.

Berikut ini beberapa contoh pesan HP yang bisa Anda kirim kepada anak-anak Anda. Dirikanlah shalatmu sebelum ajal menjemputmu.

- Aku sangat bahagia jika kamu sudah melaksanakan shalat Zuhur, Nak.
- Sudah masuk waktu shalat, Sayangku!
- Putriku, jagalah cahaya yang ada di wajah dan hatimu dengan shalat!
- Laksanakanlah shalat Magrib, Nak. Semoga Allah mengumpulkan kita berdua di surga-Nya.
- Kata-kata terakhir yang diucapkan Rasulullah ﷺ adalah, *"Jagalah shalat...Jagalah shalat...!"*
- Jangan lupa shalat, wahai pahlawanku.

- ◉ Jangan lupa shalat, wahai bintangku.
- ◉ Jangan remehkan shalat, agar Allah tidak menutup hatimu.
- ◉ Putriku, dirikanlah shalat agar seluruh urusanmu berujung pada kebaikan.
- ◉ Putriku, meninggalkan shalat adalah bukti minimnya hidayah dan akhir yang buruk, dan kamu tidak akan seperti itu.
- ◉ Orang yang meninggalkan shalat akan terjauhkan dari Allah dan dibenci oleh manusia. Semoga Allah menjagamu agar tidak melalaikannya.
- ◉ Putriku, salah satu sebab aku mencintaimu adalah karena kamu selalu menjaga shalatmu.
- ◉ Anakku, aku tidak mau cinta di antara kita berkurang lantaran kamu melalaikan shalat.
- ◉ Berdirilah, tegapkan kakimu, dan bergegaslah untuk shalat ke masjid sekarang, dan berbahagialah.
- ◉ Mereka telah mendahuluimu nak, siapa mereka? Merekalah orang-orang shalat di masjid, maka susullah mereka!

Pesan-pesan di atas dikirim setelah masuk waktu shalat. Para kerabat, seperti saudara laki dan perempuan, paman dan bibi, maupun yang lainnya sangat mungkin ikut mengirimkan pesan-pesan tersebut agar mereka juga ikut berpartisipasi dalam kebaikan.

PENGALAMAN-PENGALAMAN SINGKAT

PENGALAMAN KE-1

Semua anak-anakku masih kecil, usianya di bawah tiga belas tahun. Aku telah membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat dan belajar memikul tanggung jawab diri mereka sendiri di hadapan Allah. Kukatakan kepada salah satu dari mereka, "Ibu menyuruhmu shalat, karena kamu akan dihisab tentangnya kelak, Nak. Ibu takut jika kamu masuk neraka."

PENGALAMAN KE-2

Jika kami berangkat bertamasya atau makan malam di luar rumah, kuusahakan agar kami pulang lebih awal, supaya aku bisa membantu anak-anakku bangun shalat Subuh tepat pada waktunya, yaitu dengan cara tidur lebih awal.

Demikian juga, aku selalu mengingatkan anak-anakku dengan pahala kebaikan yang akan mereka dapatkan dari setiap langkah mereka menuju masjid. Rasulullah ﷺ bersabda,

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan menuju masjid di kegelapan malam bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari Kiamat." (HR. Muslim).

PENGALAMAN KE-3

Aku memang tegas ketika menyuruh untuk shalat dan tidak pernah kendor dalam urusan ini. Sebagaimana aku selalu mengajak istriku agar senantiasa membantuku dengan sungguh-sungguh mendidik anak-anak kami dalam melaksanakan shalat.

Di antara cara yang kugunakan dalam hal ini adalah menunjukkan senyuman kepada anak ketika dia mulai melaksanakan shalat, sebagai pertanda bahwa aku sangat bahagia karenanya. Di samping itu, aku meminta kepada tetangga-tetanggaku supaya memujinya, dengan memberikan salam kepadanya, menyanjungnya, berterima kasih kepadanya, dan mengajaknya agar senantiasa menjaga shalat.

PENGALAMAN KE-4

Anak-anakku yang shalat akan lebih dekat kepadaku semisal kuajak ia pergi bersamaku. Kuminta pendapatnya dalam beberapa urusan, dan kupenuhi permintaannya selama memungkinkan untuk dipenuhi. Aku memberinya kedudukan khusus di rumah. Cara seperti ini akan memberikan semangat kepada anak-anakku untuk menjaga shalatnya.

PENGALAMAN KE-5

Jika muazin sudah mengumandangkan lafaz “*Allâhu Akbar*”, kusuruh anak-anakku meninggalkan semua yang mereka kerjakan dan bersegera untuk melaksanakan shalat, sembari

menjelaskan kepada mereka bahwa Allah lebih besar dari segalanya, dan perintahnya lebih penting dari segala hal.

Jika anak-anakku melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa, aku katakan kepada mereka, "Shalat itu harus khusyuk nak!" Dan jika salah satu putriku melalaikan shalat, aku katakan kepadanya, "Hafalan Qur'anmu tidak akan ada gunanya tanpa shalat!" Hal itu karena rata-rata putri-putriku adalah penghafal Al-Qur'anul Karim, alhamdulillah.

PENGALAMAN KE-6

Aku selalu membacakan untuk anak-anakku ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang menjelaskan tentang beratnya azab Allah bagi orang yang melalaikan ketaatan. Aku memberitahu mereka bahwa malas melaksanakan shalat adalah ciri-ciri orang munafik, sedangkan orang-orang munafik akan ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah di neraka.



Allah berfirman,

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk shalat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di

hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisâ': 142).

Di antara sifat orang-orang munafik adalah ketika mereka hendak melaksanakan shalat yang merupakan amal ketaatan teragung, mereka melakukannya dengan malas. Merasa berat dan tidak selera menunaikannya.

Rasa malas tersebut ada karena ia tidak memiliki hasrat di hatinya. Seandainya hati mereka memiliki hasrat untuk menggapai rida Allah dan untuk harapan mendapatkan pahala di sisi-Nya, tidak kosong dari keimanan, tentu mereka tidak akan dihindangi rasa malas.^[44]

PENGALAMAN KE-7

Ketika anak-anakku melihat ayah mereka tengah melaksanakan shalat sunah di rumah, mereka mulai menyadari bahwa shalat adalah urusan yang sangat penting. Demikian pula ketika mereka melihatku meninggalkan semua kesibukan, untuk melaksanakan shalat. Tujuanku adalah menanamkan dalam diri mereka bahwa shalat adalah perkara paling penting dalam kehidupan.

Aku juga tidak mau membandingkan anak-anakku dengan anak orang lain. Agar tidak tertanam dalam diri mereka rasa kurang percaya diri, hingga menimbulkan dampak yang negatif.

44 *Tafsîr Ibnu Sa'di*, hlm. 174.



PENGALAMAN KE-8

Seorang ayah bercerita tentang pengalaman dalam mendidik anak-anaknya, "Beberapa hal penting yang saya manfaatkan dalam membiasakan anak-anak saya untuk melaksanakan shalat adalah menumbuhkan jiwa bersaing dalam diri mereka, dengan mengatakan, 'Siapa yang paling rindu dengan surga?'

1. Memperingatkan mereka agar takut kepada Allah, bahwa Allah selalu melihat mereka dalam segala keadaan.
2. Memperingatkan mereka akan keutamaan wudu yang dapat mengikis dosa dan kesalahan.
3. Berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi teladan bagi mereka.
4. Membangunkan mereka untuk shalat, terutama shalat Subuh, dan menemani anak laki-laki untuk berangkat ke masjid.
5. Teruntuk anak-anak perempuanku, ibunya sangat gigih untuk membiasakan mereka melaksanakan shalat di rumah.



Allah Ta'ala berfirman,

"...Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim." (QS. Al-Aḥqâf: 15).

Ketika dia berdoa agar diberi kebaikan, ia berdoa untuk kebaikan anak keturunannya, agar Allah memperbaiki keadaan mereka. Hal ini menandakan bahwa kebaikan yang ada pada anak keturunan, manfaatnya akan kembali kepada kedua orangtuanya, berdasarkan firman Allah, *"...Dan berikanlah kesalehan kepadaku...."*^[45]

PENGALAMAN KE-9

Saat membangunkan anak-anak untuk shalat, aku menarik tangan mereka dan membantu mereka agar bangun dari ranjang, lalu mengantar mereka ke kamar mandi untuk berwudu. Aku menunggu mereka di pintu lalu menyuruh mereka untuk melakukan shalat. Karena mereka akan bersemangat setelah terkena air wudu.

PENGALAMAN KE-10

Aku memiliki dua anak perempuan, berusia tujuh dan empat tahun. Jika hendak melaksanakan shalat, aku menghampar-

45 Ibid, hlm. 726.

kan sajadah di depan mereka, seraya memanggil dan mengajak mereka, “Ayo, siapa yang mau shalat seperti Ibu?”

Pada saat itulah, aku memberikan dua sajadah untuk mereka berdua beserta penutup kepala yang sudah ku-beli dengan warna khusus. Terlihat keduanya saling berlomba-lomba melaksanakan shalat dengan senang dan bahagia, bahkan terkadang mereka berwudu dan shalat tanpa diperintah.



Suatu saat di sepertiga malam, salah satu dari mereka duduk di atas sajadahku, di dekatku ia mulai melaksanakan shalat kemudian mengucapkan istigfar dan berulang kali membaca doa, “Ya Rabbi, aku ingin masuk surga. Ya Rabbi, aku ingin masuk surga.”

Yang demikian itu karena karunia dari Allah, kemudian karena mereka sering melihatku mendirikan shalat.

GO GO GO

Ibrahim bin Syammasy berkata, “Aku melihat Ahmad bin Hanbal yang saat itu masih kecil tengah shalat malam.” (*Al-Âdâb Asy-Syari'yyah*, Ibnu Muflih, 2/169).

PENGALAMAN KE-11

Aku belum disiplin shalat hingga usiaku delapan belas tahun karena kelalaian keluargaku dan sikap abaiku. Itulah masa-lah terbesar yang pernah kualami. Oleh sebab itu, aku sangat perhatian terhadap anak-anakku ketika memerintahkan mereka untuk mengerjakan shalat di setiap waktunya. Aku bersikap tegas terhadap mereka agar tidak terulang tragedi yang sama.

Kuusahakan agar ketika aku melaksanakan shalat, anak-anakku berada di sampingku, melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Kini, alhamdulillah, mereka semua terbiasa berangkat melaksanakan shalat di masjid.

PENGALAMAN KE-12

Aku adalah wanita yang memiliki lima anak laki-laki. Alhamdulillah, mereka semua menjadi imam shalat di masjid-masjid. Singkat cerita, aku mulai mendidik mereka sejak kecil dengan cara-cara pada umumnya, seperti memberi motivasi, wanti-wanti, hadiah, dan hukuman. Dan suamiku—semoga Allah selalu menjaganya—selalu membantuku dalam hal ini dan kita memang satu tujuan untuk ini.

Ketika aku bersikap tegas terhadap salah satu anakku, suamiku melakukan hal yang sama. Ketika aku bersikap lunak, ia juga demikian. Semoga Allah membalas kebbaikannya terhadap kami dan anak-anak kami dengan sebaik-baik balasan. Anak-anak kami juga merasakan bahwa kami selalu

bersama dalam satu tujuan, hal itulah yang melahirkan pengaruh kuat dalam diri mereka.

Cara lainnya yang kugunakan adalah dengan tidak mengajak berbicara anak yang melalaikan urusan shalat, dan tetap berbicara kepada yang lain. Agar anak yang tidak shalat tadi merasa cemburu dan menyesal. Aku pun tidak mau mendekapnya. Dan aku mulai menggunakan pukulan sejak anak usia sepuluh tahun jika hal tersebut dibutuhkan.

PENGALAMAN KE-13

Sejak anakku lahir, aku selalu mengulang-ulang bacaan syahadat dan bertanya kepadanya, "Kenapa Allah menciptakan manusia?" Kemudian aku bacakan firman Allah Ta'ala, *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzāriyāt: 56).



Aku sering mengajaknya berbicara tentang surga. Dalam setiap hal yang ia sukai, selalu kukatakan bahwa semua itu ada di surga. Setiap anakku melihat api atau menyentuh benda yang hangat, aku mengingatkannya dengan neraka dan azab Allah yang akan ditimpakan bagi orang yang meninggalkan shalat. Kukatakan padanya, "Jika kamu meninggalkan shalat, maka kamu akan dikumpulkan bersama orang-orang kafir!" Jika sudah be-

gitu belum selesai aku bicara dia sudah bergegas mengambil air wudu dan berujar kepadaku, "Kapan waktunya shalat?"

PENGALAMAN KE-14

Putraku yang berusia sebelas tahun tidak mau berangkat ke masjid, meskipun aku sudah mendorongnya untuk memperhatikan shalat sejak umur tujuh tahun. Aku tidak punya pilihan lain kecuali mulai bersikap tegas terhadapnya, memberikan peringatan keras sekaligus ancaman dengan tidak memberikan apa pun yang ia minta. Dan sekarang, ia sudah terbiasa berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat, meskipun ia butuh untuk selalu diingatkan.

PENGALAMAN KE-15

Putraku yang kecil kerap bertanya kepadaku, "Kenapa sih ibu shalat?"

Aku selalu menempatkannya di sampingku ketika hendak shalat. Ia pun rukuk dan sujud sebagaimana yang kulakukan. Setiap kali ia bertanya tentang shalat, aku menjawabnya dengan jawaban realistis dengan dalil dan bukti dari realitas kehidupan kami. Kuterangkan padanya bahwa Allahlah yang menciptakan, memberi rezeki, yang menghidupkan, dan mematikan, maka Dialah yang berhak diibadahi. Untuk itulah, kita shalat karena Allah, karena semua urusan kita berada dalam genggamannya. Dialah yang menjadikan kita bahagia, memberi kita rezeki, dan memperbaiki kondisi kita.

Melalui bukti-bukti yang aku terangkan padanya berupa fenomena kekuasaan Allah, kebutuhan kita terhadap-Nya, dan kekayaan-Nya dari seluruh makhluk-Nya, itulah akhirnya anakku mampu disiplin menjaga shalatnya.

PENGALAMAN KE-16

Setelah sebelumnya anakku disiplin melaksanakan shalat, ia mulai agak malas melakukannya. Aku pun memberinya hukuman yang sesuai. Aku membuat aturan, jika ia tidak shalat Zuhur, Magrib, dan Isya, aku akan mengambil kembali jatah uang sakunya. Untuk shalat Subuh dan Asar, aku kurangi dua kali lipat dari yang tadi, karena ancaman melalaikan shalat Subuh dan Asar tercantum dalam ajaran agama.

Alhamdulillah, seiring berjalannya waktu, anakku kembali disiplin melakukan shalat, bahkan merasa tidak nyaman jika mengerjakannya di dalam rumah.

PENGALAMAN KE-17

Caraku dalam mendidik anak adalah sebagai berikut.

1. Jika tidak shalat Subuh, maka aku tidak akan berbicara padanya sama sekali pada hari itu.
2. Jika anak-anakku tidak mau bangun untuk shalat dan tidak menuruti perintahku, maka kumatikan AC di kamar mereka. Dengan begitu, mereka akan merasakan hawa panas dan bersedia bangun untuk melaksanakan shalat.

PENGALAMAN KE-18

Aku menghindari nada yang tinggi, pukulan, maupun kata-kata kasar di hadapan putraku yang masih remaja, sebagai gantinya cara yang aku gunakan adalah dengan menciumnya dan bertutur dengan kata-kata yang baik disertai doa.

PENGALAMAN KE-19

Karena saking seringnya kebersamaan anak-anak ke masjid agar mereka terbiasa shalat, putraku yang kini berusia tujuh tahun selalu menanyaiku jika melihatku hendak keluar dari rumah untuk menyelesaikan kesibukan pekerjaanku, "Ayah, apakah ayah ingin pergi ke masjid?" Dia ingin ikut denganku.



Apa Hukum Anak-Anak Shalat di Masjid?

Anak-anak tidak dilarang untuk memasuki masjid, baik bersama orangtua maupun sendirian untuk melaksanakan shalat di masjid bersama kaum muslimin, jika mereka sudah mumayyiz. (*Fatâwâ Al-Lajnah Ad-Dâ'imah*, 6/275).

TAHUKAH ANDA HUKUM ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT?

1. Termasuk orang-orang yang murtad dari agama Islam. Ia harus diminta untuk bertobat dan masuk Islam kembali, jika enggan maka dihukum mati berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barang siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia."^[46]

2. Tidak boleh menikahi wanita muslimah. Jika saat menikah dia masih shalat, lalu setelah itu ia meninggalkan shalat sama sekali, maka pernikahannya batal dan harus dipisah.
3. Hak perwaliannya gugur, tidak boleh menjadi wali nikah bagi anak-anak perempuannya.
4. Jika menyembelih binatang, maka hewan sembelihannya tidak boleh dimakan. Kenapa? Karena statusnya sembelihannya haram. Padahal jika orang Yahudi atau Nasrani yang menyembelih maka sembelihannya halal untuk kita makan. Hal ini menandakan—*wal 'iyâdzu billâh*—bahwa sembelihan orang yang meninggalkan shalat lebih buruk daripada sembelihan Yahudi dan Nasrani.

46 HR. Al-Bukhari, *kitâb Al-Jihâd*, bab: *Lâ Yu'adzzibu bi 'Adzâbillâh*, no. 2854, 3/1908.

5. Tidak boleh memasuki Kota Mekkah atau perbatasan tanah haram.
6. Tidak menerima harta warisan dari kerabatnya dan mereka pun tidak boleh menerima harta warisan darinya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang muslim tidak mewarisi harta orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi harta orang muslim." (Muttafaquun 'alaih).

7. Tidak mempunyai hak mengasuh anak-anaknya. Ketika pernikahannya sudah batal disebabkan karena si suami meninggalkan shalat, maka yang memiliki hak mengasuh anak-anaknya adalah ibu mereka, karena tidak ada hak bagi orang kafir untuk mengasuh anak-anak muslim.
8. Karena statusnya adalah kafir, keluar dari Islam maka tidak bermanfaat puasa, sedekah, haji, dan segala amalan-amalan salehnya yang lain. Allah Ta'ala berfirman,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

"Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqân: 23).

9. Jika meninggal, tidak boleh dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikubur di pemakaman kaum muslimin. Lalu apa yang perlu kita perbuat?

Membawa jasadnya ke tempat yang jauh dan sepi, lalu digalikan lubang untuknya dan dikuburkan dengan pakaian yang ia kenakan, karena jasadnya tidak perlu dimuliakan.

Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk mengantarkan jenazah orang yang mati ke perkumpulan kaum muslimin dan menshalatinya sedangkan ia tahu bahwa selama hidup jenazah tersebut tidak pernah melakukan shalat.

10. Akan diazab di kuburnya berdasarkan hadits sahih riwayat Al-Bukhari tentang mimpi Nabi ﷺ,

أَنَّهُ أَتَى عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدُّ هَذَا الْحَجَرُ هَاهُنَا فَيَتَّبِعُ الْحَجَرَ فَيَأْخُذُهُ فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى

"...Rasulullah ﷺ mendatangi seseorang yang berbaring dan yang lain berdiri di sampingnya dengan membawa batu besar, lalu ia menjatuhkan batu tersebut di kepala orang yang berbaring sehingga kepalanya pecah dan batunya menggelinding di sini. Orang tadi terus mengikuti batu dan mengambilnya kembali, tidaklah ia kembali kepada orang yang berbaring melainkan kepalanya telah kembali seperti sedia kala. Lantas orang tadi kembali menemuinya dan berbuat sebagaimana yang ia lakukan kali pertama."

Ketika Nabi ﷺ bertanya tentang orang tersebut, kedua malaikat memberi tahu Nabi bahwa orang yang disiksa tadi adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an, tetapi ia menolak hukumnya dan ia tidur dari melaksanakan shalat wajib.^[47]

11. Pada hari Kiamat akan dikumpulkan bersama dedengkot-dedengkot kekafiran, yaitu Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf, serta ia tidak akan masuk surga.

Keluarganya tidak diperbolehkan mendoakannya agar diberi rahmat dan ampunan, karena ia adalah orang kafir yang tidak berhak mendapatkan rahmat. Allah Ta'ala berfirman,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

"Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim." (QS. At-Taubah: 113).

12. Orang yang meninggalkan shalat akan dikumpulkan bersama para pendosa di neraka Jahanam. Allah Ta'ala berfirman,

47 Riwayat hadits ini sudah disebutkan sebelumnya.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga yang mereka saling bertanya tentang (keadaan) para pendurhaka, "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat." (QS. Al-Muddatsir: 38—43).

13. Akan merugi dengan kerugian besar yang lebih berat daripada kehilangan keluarga dan harta. Rasulullah ﷺ bersabda,

الَّذِي تَفُوتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

"Orang yang lalai terlewat melaksanakan shalat Asar seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya."^[48] Lalu bagaimana nasib orang-orang yang terlewat melaksanakan seluruh shalat?

14. Pada hari Kiamat ia akan tersesat dijerumuskan ke lembah 'Ghayyan'. Allah Ta'ala berfirman,

48 HR. Muslim, *kitâb Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâti*, bab: *Fit Taghlîdz min Tafwîti Shalâtil 'Ashr*, no. 626, 1/435.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ
 فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۖ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ
 يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ۚ

"Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat. Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun." (QS. Maryam: 59—60).

Tahukah kamu apa arti 'ghayyan'?

Ia adalah lembah di neraka Jahanam paling bawah yang baunya sangat busuk terbuat dari nanah dan darah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Maksud dari lafaz 'mengabaikan' bukanlah meninggalkan shalat secara keseluruhan, melainkan mengakhirkan shalat di luar waktunya."

Sa'id bin Musayyib berkata, "Maksudnya adalah orang yang tidak melaksanakan shalat Zuhur kecuali sudah masuk waktu asar, tidak melaksanakan shalat Asar kecuali saat tiba waktu magrib, tidak shalat Magrib kecuali setelah datang waktu isya, tidak shalat Isya kecuali setelah datang waktu subuh, dan tidak shalat Subuh kecuali setelah terbit matahari. Barang siapa yang meninggal sementara kondisinya terus seperti ini dan belum sempat bertobat, maka ialah orang yang diancam oleh Allah dengan 'ghayyun'.

15. Dosanya lebih besar di sisi Allah daripada dosa membunuh orang, merampas harta, berzina, mencuri, dan minum khamar, sekaligus ia terancam dengan azab dan murka Allah serta kehinaan di dunia maupun akhirat.^[49]



Siapa yang sujud kepada Allah di dunia, ia akan bisa bersujud kepada Allah di akhirat. Siapa yang tidak pernah bersujud kepada Allah di dunia, di akhirat sana ia tidak akan bisa bersujud. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ^{٤٢}

(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan (yakni huru-hara di hari Kiamat) dan mereka diseru untuk bersujud. Namun, mereka tidak mampu.” (QS. Al-Qalam : 42).

Ketidakmampuan mereka sujud tersebut, Allah jelaskan sebabnya,

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ^{٤٣}

”Pandangan mereka tertunduk dan diliputi kehinaan. Sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka enggan).” (QS. Al-Qalam: 43).

49 *Hukmu Târikis Shalâti wa Fitnul Majallâti*, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

Ketika mereka meninggalkan shalat di dunia, padahal mereka dalam kondisi sehat, mereka dihukum pada hari Kiamat karena tidak mampu bersujud. Siapa saja yang bersujud kepada Allah, tetapi ia lakukan dengan dusta, riya, atau sum'ah, maka punggungnya pada hari Kiamat kaku lurus (tidak bisa bersujud). Setiap ia ingin sujud, ia akan tersungkur.^[50]

Syekh As-Sa'di  berkata, "Pada hari Kiamat nanti, Allah  datang untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya. Ia menyingkap betis-Nya yang mulia yang tidak serupa dengan apa pun. Para makhluk menyaksikan kebesaran dan keagungan Allah yang tidak dapat diungkapkan. Pada saat itu, mereka diperintahkan untuk sujud kepada Allah. Orang-orang beriman sujud yang dulu mereka bersujud kepada Allah dengan patuh dan sukarela. Sedangkan orang-orang pendosa dan munafik tidak bisa bersujud."^[51]

50 *Tafsir Ibnu Katsir.*

51 *Tafsir Ibnu Sa'di* hlm. 816

PENUTUP

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."
(QS. Âli 'Imrân: 200).

Bersabarlah terhadap kesulitan yang engkau jumpai dalam proses membiasakan anak-anakmu shalat. Bersabarlah karena Allah, kuatkan hatimu, jangan lelah dan bosan. Bersabarlah menjalani ajaran Islam. Bersabarlah mendidik jiwa dan memaksanya taat kepada Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Sabar adalah sifat yang harus ada pada seorang muslim. Tanpa sabar tidak mungkin seorang muslim bisa bertahan dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Seluruh pengalaman yang diceritakan di buku ini menjadi inspirasi bagi Anda agar senantiasa sabar dan terus berjuang. Karena jika anak Anda sampai menganggap remeh shalat, maka masalahnya menjadi lebih besar lagi. Kebiasaan buruk jika tidak dihilangkan sedari awal, akan menjadi bagian dari anakmu. Persis seperti lansia yang berjalan dengan tongkat,

walaupun pelan tapi ia pasti akan sampai. Engkau bisa lihat ada muda-mudi yang tidak shalat—semoga Allah melindungi.

Akhirnya, mereka yang sabarlah yang akan berhasil. Jika engkau tidak sabar menghadapi anak-anakmu, siapa lagi yang akan bersabar menghadapi mereka?

Naiki anak tangga itu satu-satu, kelak engkau akan sampai juga. Belajarlah melangkah pada anak tangga, jangan melompat agar engkau dan anakmu tidak jatuh bersamaan.

Seorang bijak berkata kepada teman-temannya, "Engkau bisa makan banyak, jika engkau potong makanan tersebut kecil-kecil, kemudian makan setiap hari sepotong demi sepotong."

Artinya, Anda harus membuat target waktu tertentu dari usia anakmu, kemudian buatlah target per jangka waktu tersebut. Berusahalah untuk mempertahankan tekadmu, karena melakukan hal-hal besar di dunia ini membutuhkan tekad yang kuat. Membiasakan anakmu shalat adalah salah satu hal besar di dalam hidupmu dan hidup mereka.

Yang engkau butuhkan adalah kesabaran dan waktu. Keduanya adalah senjata yang efektif. Memerhatikan perbedaan karakter masing-masing anak sangat berpengaruh terhadap kepatuhan mereka. Seperti permukaan bumi, ada yang lurus, ada yang bengkok, ada yang menurun, ada yang mendaki, ada yang tinggi, ada yang rendah. Begitu pun manusia yang setiap hari Anda berinteraksi dengan mereka termasuk anak-anak Anda. Berusahalah untuk memahami kejiwaan

dan tabiat mereka. Carilah cara tercepat untuk bisa masuk ke hati mereka tanpa melanggar aturan syariat. Semoga Allah menolong dan melapangkan hati mereka untuk menerima kebaikan. Semoga Allah memberkahi anak-anakmu, dan menjadikan mereka penyejuk mata bagimu dan bagi kaum muslimin. Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik dan hidayah.

Semua yang benar datangnya hanya dari Allah, Dialah yang melimpahkan kebaikan kepada hamba-Nya. Dan semua kesalahan datangnya dari diriku dan dari setan. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari itu semua. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, dan juga kepada keluarga, dan shahabat beliau.^[52]



52 Agar tidak terlalu panjang bagi pembaca, aku meringkas seluruh pengalaman di dalam buku ini. Dan aku jadikan satu buku agar mudah dibagikan dan lebih banyak lagi yang bisa membacanya. Buku tersebut aku beri judul 92 Cara Membiasakan Anakmu Shalat. Aku merangkum poin-poin penting dari kisah-kisah yang ada di buku ini dan aku menambahkan beberapa hal. Siapa yang mau tambahan wawasan, silakan baca buku tersebut.

REFERENSI

Al-Quranul Karim.

Al-Ih̥tisâb ‘alal Athfâl, DR. Fadhl Ilahi. Riyadh: Muassasah Al-Juraisy. Cetakan 1, 1419 H.

Abnâ’unâ was Shalâti, Abdul Malik Al-Qasim, Riyadh: Darul Qasim.

Afkârun min Dzahabin, DR. Kaffah Fayyadh. Uni Emirat Arab: Markaz Brin Power, cetakan pertama, 2001 M.

Tafsîrul Qur’ânîl ‘Adhîm, Ismail bin Katsir Al-Qurasyi. Beirut: Darul Qalam, cetakan kedua. *Taisîrul Karîmir Rahmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân*, Abdurrahman bin Sa’di. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, cetakan kedua, 1417 H.

Hukmu Târikish Shalâti wa Fitnul Majallâti, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Maktabah Adh-Dhiya’.

Shafwatul Âtsâr wal Mafâhîm min Tafsîril Qur’ânîl ‘Adhîm, Abdurrahman bin Muhammad Ad-Dusri. 1405 H.

As-Shalâh Ahammiyatuhâ wa Fadhluhâ, Abdullah bin Sa’d Al-Falih. Dhurma: Al-Maktab At-Ta’âwunî liddakwah wa Al-Irsyâd wa Tauriyah Al-Jâliyât, cetakan kedua, 1420 H.

Fatâwâ Muhimmah ‘an Shalâtil Fajri, Salim bin Muhammad Al-Juhani. Riyadh: Darus Shami’i lin Nasyr wat Tauzi’. Cetakan pertama, 1412 H.

Fatâwâ wa Ahkâm Khâsshah bit Thifli, Yusuf bin Muhammad Al-‘Atiq. Riyadh: Darus Shami’i lin Nasyr wat Tauzi’. Cetakan pertama, 1419 H.

Fathul Qadîr, Muhammad bin Ali Asy-Syaukani. Beirut: Darul Fikr.

Al-Mu'jamul Fahras li Alfâdzil Qur'ânîl Karîm, Muhammad Fu'ad Abdul Baqî. Kairo: Darul Hadits. Cetakan pertama, 1407 H.

Al-Mulakhash Al-Fiqhi. Penulis ringkasan: Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. Dammam: Darul Ibnul Jauzi. Cetakan kedelapan, 1419 H.

Min Ahkâmish Shalâti, Muhammad Al-Utsaimin. Riyadh: Darul Muslim lin Nasyr wat Tauzi'. Cetakan pertama, 1413 H.

Manzilatush Shalâti fil Islâm, Sa'id bin Ali Al-Qahthani. Riyadh: *Jihâzul Irsyâd wat Taujîh Garda Nasional*, cetakan pertama, 1422 H.

Mausû'atu Nadhratin Na'îm fî Makârimi Akhlâqir Rasûlil Karîm, disusun oleh himpunan ulama yang ahli di bawah bimbingan DR. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Jeddah: Darul Wasilah, cetakan pertama, 1418 H.

Majallatul Usrah (Majalah Keluarga).

Majallatul Mujtama' (Majalah Rakyat).



My Kids and Shalat

Kisah Sukses
Bikin si Kecil
Rajin Shalat

Ibadah shalat adalah ibadah yang paling pokok dalam Islam. Ibadah yang menjadi dinding pemisah antara seorang muslim dengan kekufuran. Maka tidak salah kiranya shalat menjadi satu-satunya ibadah yang Rasulullah ﷺ perintahkan untuk diajarkan kepada anak sejak usia belia.

Namun, membiasakan anak untuk tetap menjaga shalat, bahkan mencintainya butuh proses. Kadang tidak mudah. Sebab setan menyadari bahwa shalat adalah benteng pertahanan utama seorang muslim. Oleh itu setan berusaha keras untuk merusaknya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini akan berkisah tentang proses membiasakan anak shalat sejak dini. Penulis tidak hanya bicara tentang teori, tetapi menceritakan tentang berbagai pengalaman nyata para ibu dan ayah dalam membentuk kebiasaan anak hingga mereka bisa mencintai shalat. Bukankah pengalaman adalah guru terbaik? Buku ini akan mengajak pembaca mengambil pelajaran dari pengalaman banyak orang dengan berbagai latar belakang dan dinamika. Selamat menyimak.